

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN “AN”
DI SENTRA ANTASENA

Oleh :
Alya Marry Otshalabiba
NRP. 2104177



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN “AN”
DI SENTRA ANTASENA

Oleh :
Alya Marry Otshalabiba
NRP. 2104177

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh:
Pembimbing



Arini Dwi Deswanti, M.Kesos

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Denti Kardeti, M.Si

-KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur, kami bersyukur atas limpahan rahmat dan petunjuk Allah SWT yang telah memandu kami hingga menyelesaikan Praktikum Institusi ini. Segala upaya, pengalaman, dan pembelajaran yang kami peroleh dalam rangkaian pelaksanaan Praktikum Institusi di Sentra "Antasena" Magelang, Jawa Tengah, menjadi landasan penting dalam penyusunan laporan ini.

Praktikan ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah turut serta membantu dan mendukung kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium ini:

1. Suharma, S.Sos, MP, Ph. D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan Praktikum ini.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan, atas bimbingan dan arahnya dalam meniti perjalanan Praktikum ini.
3. H. Eri Susanto, S.IP., M.Eng selaku Sekertaris Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS, Sp., selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan, atas kesempatan dan bimbingannya.
5. Arini Dwi Deswanti, M.Kesos selaku Dosen Supervisor Praktikum Laboratorium (Magang) kelompok 19 (3), yang telah membimbing praktikan selama pelaksanaan Praktikum.
6. Supriyono, A. KS, MP selaku Kepala Sentra Antasena di Magelang.
7. Nurwita Mahmudi, SKM selaku penanggung jawab praktikan.
8. Abdul Haris Boge, A. KS sebagai Pekerja Sosial pengampu klien A.N.
9. Finna Ifatul Maula, S.Tr.Sos dan Tantri Setyo Asih, S.Tr.Sos selaku Pekerja sosial pembimbing di Sentra Antasena di Magelang yang telah membantu pelaksanaan praktikum di Sentra Antasena Magelang.

Tujuan dibuat laporan ini adalah sebagai bentuk pertanggung jawaban praktikan dalam mengikuti praktikum institusi. Tentu saja praktikan sadar masih ada kekurangan dalam penulisan laporan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga meminta maaf atas segala kesalahan yang mungkin terdapat dalam tulisan ini.

Bandung, 29 September 2024

(Alya Marry Otshalabiba)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.2.1 Tujuan Umum.....	2
1.2.2 Tujuan khusus	2
1.3. Sasaran	3
1.3.1. Sasaran Umum.....	3
1.3.2. Sasaran Khusus	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	5
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	5
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga.....	5
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.	8
2.1.3. Keterampilan.....	10
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	11
2.2.1. <i>Engagement</i>	11
2.2.2. Asesmen.....	12
2.2.3. Rencana Intervensi.....	12
2.2.4. Intervensi	12
2.2.5. Evaluasi.....	13
2.2.6. Terminasi dan Rujukan.....	13
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work	13
2.3.1. <i>Casework</i>	13
2.3.2. <i>Group Work</i>	14
2.4. Tinjauan Konseptual	14
2.5. Regulasi Yang Mendukung Penanganan Kasus.....	16
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	18
3.1. Gambaran Umum Sentra Terpadu/Sentra	18
3.1.1. Tugas dan Fungsi.....	19

3.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan	20
3.1.3. Wilayah Kerja	20
3.1.4. Struktur Organisasi	20
3.1.5. Sumber daya Manusia.....	22
3.1.6. Sarana dan Prasarana	22
3.2. Layanan Sentra Terpadu/Sentra	25
3.3. Penerima Manfaat	28
BAB IV PENANGANAN KASUS	29
4.1. Tahap <i>Intake and Engagement</i>	29
4.2. Tahap Asesmen	30
4.3. Tahap Rencana Intervensi	34
4.4. Tahap Intervensi.....	38
4.5. Tahap Evaluasi	50
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan	54
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	57
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	57
5.2. Refleksi Praktikan	58
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya.....	59
5.4. Tantangan Praktikum Institusi	62
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	63
6.1 Simpulan	63
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya).....	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Strukur Sentra.....	21
Gambar 3.1 Layanan Atensi.....	25
Gambar 4.1 Ecomap.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Wilayah Kerja Sentra	20
Tabel 3.2 Fasilitas Sentra	22
Tabel 3.3 Sarana Sentra.....	24
Tabel 4.1 Rencana Intervensi	35
Tabel 4.2 Tahap Intervensi	40
Tabel 4.3 Tahap Evaluasi	50

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 <i>Intake dan Engagement</i>	30
Foto 4.2 Asesmen klien AN	32
Foto 4.3 Pengisian pre-test	47
Foto 4.4 <i>Ice Breaking</i> tebak gambar	47
Foto 4.5 Intervensi <i>Groupwork Treasure Hunt</i>	48
Foto 4.6 Konseling klien “AN”	49
Foto 4.7 Konseling	50
Foto 4.7 Interaksi Klien A.N Dengan Teman Sebaya	53
Foto 5.1 Menjalin Kedekatan Melalui Piket	60
Foto 5.2 Piket Malam.....	60
Foto 5.3 Menyiapkan Makan Malam	61
Foto 5.4 Apel Malam	61
Foto 6.1 Berdiskusi Dengan Peksos Pengampu	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Inform Consent</i> klien	68
Lampiran 2 <i>Inform Consent</i> klien	69
Lampiran 3 <i>Inform consent</i> Pekerja sosial	70
Lampiran 4 <i>Inform Consen</i> Pekerja sosial	71
Lampiran 5 <i>Pre-test groupwork</i>	72
Lampiran 6 <i>Evaluasi groupwork</i>	73
Lampiran 7 <i>Evaluasi groupwork</i>	74
Lampiran 8 Pohon harapan klien A.N.....	75
Lampiran 9 Terminasi	76
Lampiran 10 Penjelasan terminasi	77
Lampiran 11 Terminasi	78
Lampiran 12 Absen minggu 1	79
Lampiran 13 Absen minggu 2	79
Lampiran 14 Absen minggu 4	80
Lampiran 15 Absen minggu 5	81
Lampiran 16 <i>Link</i> Catatan harian dan Mingguan.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Praktikum di Sentra Antasena Magelang merupakan bagian dari rangkaian praktikum di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang mencakup Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, dan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial di berbagai setting, baik primer maupun sekunder. Pengalaman ini sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sosial yang beragam.

Dalam konteks praktikum ini, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan menangani isu-isu seperti kemiskinan, kedisabilitas, dan ketunaan sosial di setting primer. Di sisi lain, mereka juga dipersiapkan untuk berkontribusi dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan industri di setting sekunder. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kesejahteraan sosial, sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dan memberikan intervensi yang efektif.

Praktikum di Sentra Antasena juga mengedepankan penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Mahasiswa belajar melalui pendekatan shadowing, tandem, dan mandiri, yang memungkinkan mereka untuk mengobservasi, berkolaborasi, dan melaksanakan tugas secara independen. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan interpersonal yang esensial dalam praktik pekerjaan sosial.

Selama menjalani praktik, mahasiswa terlibat dalam seluruh tahapan proses intervensi sosial, mulai dari *engagement*, asesmen, hingga rujukan. Keterlibatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan teori dalam praktik dan mendapatkan umpan balik langsung dari supervisor serta praktisi di lapangan. Hal

ini sangat berharga untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan mahasiswa sebagai calon pekerja sosial.

Dengan demikian, praktikum di Sentra Antasena bukan hanya sekadar kegiatan akademik, melainkan merupakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Praktik ini menjadi landasan bagi mahasiswa untuk tumbuh sebagai profesional yang sensitif terhadap isu-isu sosial dan berkomitmen dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.2. Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan *mezzo* pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga
5. mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.3. Sasaran

1.3.1. Sasaran Umum

Sasaran umum dari praktikum ini adalah mahasiswa semester VI Program Studi Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Tujuan praktikum di Sentra Antasena Magelang adalah untuk memberikan pengalaman praktis yang memungkinkan mahasiswa menerapkan teori yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam situasi nyata. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka di berbagai bidang pekerjaan sosial pada tingkat mikro dan *mezzo*.

1.3.2. Sasaran Khusus

Sasaran khusus dari praktikum ini adalah membantu klien anak-anak yang berhubungan dengan hukum dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Fokus utama praktikum adalah memberikan intervensi yang bertujuan untuk mengubah perilaku negatif anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan sosial.

Intervensi yang dilakukan oleh praktikan akan mencakup beberapa pendekatan, seperti konseling individual dan kelompok. Melalui proses ini, praktikan akan berupaya memahami latar belakang dan konteks yang menyebabkan perilaku negatif klien, serta menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dengan cara ini, praktikan dapat merancang rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Selain itu, praktikan juga akan berkolaborasi dengan Pekerja Sosial pengampu dan Pekerja Sosial pembimbing, untuk menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting, karena perubahan perilaku yang positif tidak hanya bergantung pada intervensi langsung, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar anak.

Praktikum ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan. Melalui keterlibatan langsung dengan klien, mahasiswa akan belajar untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi intervensi yang efektif, serta mengevaluasi hasil dari

intervensi tersebut. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya membantu anak-anak dalam mengatasi masalah hukum yang mereka hadapi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan perilaku yang lebih baik bagi mereka di masa depan.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan praktikum institusi di Sentra Antasena di Magelang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang praktikum institusi di Sentra Antasena dan pentingnya pengalaman ini dalam konteks pendidikan pekerjaan sosial, tujuan dan manfaat, sasaran, dan sistematika penulisan laporan

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM, memuat metode pekerja sosial, tahapan dalam proses pekerja sosial, peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, regulasi yang mendukung penanganan kasus

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM, memuat gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan, profil penerima manfaat program/layanan institusi

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat proses dan hasil penanganan kasus yang terdiri dari tahap *intake engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi, Refleksi Praktikan, Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya, tantangan Praktikum Institusi

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat berisi tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga

Social Case Work merupakan suatu metode untuk membantu individu yang dilandasi oleh pengetahuan ilmiah, pemahaman, dan penggunaan teknik-teknik secara terampil yang ditujukan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi individu dan kelompok semaksimal mungkin. Metode ini dilakukan dengan didasari oleh suatu proses relasi yang bersifat individual, tatap muka. Metode ini merupakan suatu metode ilmiah yang menggunakan landasan pemahaman perilaku manusia yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah. Selain itu metode ini juga merupakan suatu seni. Metode ini berupaya untuk mengkombinasikan elemen-elemen psikologi maupun sosial dari kelayan.

Smalley (1972) mengatakan bahwa *Social Case Work* merupakan metode untuk mengikutsertakan kelayan dalam proses pertolongan melalui suatu proses relasi, terutama relasi tatap muka, dalam menggunakan pelayanan sosial dalam rangka mencapai kesejahteraannya sendiri.

1. Tujuan Casework

Menurut buku Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2018). *Generalist Practice with Organizations and Communities*. Kirst-Ashman dan Hull, tujuan *case work* dalam konteks pekerjaan sosial mencakup beberapa aspek penting. *Case work* bertujuan untuk membantu individu atau kelompok mengatasi masalah pribadi dan sosial yang mereka hadapi, dengan fokus pada pemberian dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan klien dengan mengidentifikasi kebutuhan mereka dan merancang intervensi yang sesuai.

Case work juga menekankan pentingnya pemberdayaan klien. Pekerja sosial berupaya untuk mendukung klien dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan rasa percaya diri, sehingga mereka dapat menguasai hidup mereka dengan lebih baik dan siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin

muncul di masa depan. Dengan demikian, case work tidak hanya bertindak sebagai solusi jangka pendek, tetapi juga sebagai suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas dan ketahanan individu dalam menghadapi permasalahan sosial yang kompleks.

Dari definisi tentang *Social Case Work*, *Casework* memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu individu dan kelompok untuk mengidentifikasi dan memecahkan atau mengurangi masalah-masalah yang muncul akibat adanya kondisi ketidaksesuaian antara dirinya dengan lingkungan.
 - 2) Untuk mengidentifikasi bidang-bidang potensial munculnya ketidaksesuaian antara individu, kelompok, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian tersebut.
 - 3) Untuk mengidentifikasi, menemukan dan memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat semaksimal mungkin.
2. Teknik Casework

1.) *Small talk*

Teknik *small talk* digunakan oleh pekerja sosial pada kontak permulaan dengan klien untuk membangun suasana yang nyaman dan akrab. Dalam tahap awal interaksi, *small talk* berfungsi untuk mengurangi kecanggungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka. Pekerja sosial biasanya memulai percakapan dengan topik-topik ringan, seperti hobi, minat, atau kegiatan sehari-hari. Hal ini membantu klien merasa lebih santai dan dihargai, sehingga mereka lebih bersedia untuk berbagi cerita dan pengalaman pribadi yang lebih dalam di kemudian hari.

Dengan terciptanya suasana yang positif melalui *small talk*, hubungan antara pekerja sosial dan klien dapat berkembang dengan lebih baik. Suasana yang nyaman ini memungkinkan klien merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka, yang sangat penting dalam proses intervensi. Keterbukaan ini membantu pekerja sosial memahami konteks dan latar belakang klien secara lebih mendalam, sehingga intervensi yang direncanakan dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Secara keseluruhan, *small*

talk berperan sebagai jembatan yang menghubungkan tahap awal hubungan profesional dengan langkah-langkah intervensi yang lebih substansial.

2.) *Managing self talk*

Managing self dalam intervensi pekerjaan sosial adalah konsep yang menekankan pentingnya pekerja sosial untuk mengelola emosi, perilaku, dan reaksi pribadi mereka selama berinteraksi dengan klien. Menurut buku *Direct Social Work Practice: Theory and Skills* oleh Hepworth, Rooney, dan Strom-Gottfried, *managing self* mencakup kesadaran diri dan pengendalian emosi, yang memungkinkan pekerja sosial untuk beroperasi secara efektif dan profesional dalam situasi yang mungkin emosional atau menantang. Pekerja sosial yang dapat mengelola diri dengan baik akan lebih mampu membangun hubungan yang kuat dan konstruktif dengan klien, menjaga batasan yang sehat, dan tetap fokus pada tujuan intervensi.

Kemampuan ini juga membantu pekerja sosial menghindari kelelahan emosional, yang sering terjadi akibat tekanan dan beban kerja yang tinggi. Dengan mengenali tanda-tanda stres dan menjaga keseimbangan emosional, pekerja sosial dapat mempertahankan kesehatan mental mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas layanan yang mereka berikan kepada klien. *Managing self* bukan hanya tentang pengelolaan emosi pribadi, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi klien untuk berbagi dan berproses.

Sumber: Hepworth, D. H., Rooney, R. H., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills*.

3.) Teknik *advice giving* dan *counseling*

Dalam pekerjaan sosial merupakan proses yang melibatkan pemberian saran dan panduan kepada klien berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuan profesional pekerja sosial. Dalam konteks ini, pekerja sosial berusaha untuk membantu klien dengan memberikan wawasan yang dapat memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik. Teknik ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup dialog yang

mendalam, di mana pekerja sosial mengajak klien untuk mengeksplorasi berbagai pilihan dan konsekuensi dari setiap pilihan tersebut.

Keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada dua faktor utama: kemampuan klien untuk menerapkan saran yang diberikan dan keakuratan assessment yang dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial perlu melakukan evaluasi yang valid terhadap situasi klien, termasuk kebutuhan, kekuatan, dan tantangan yang dihadapi. Dengan pemahaman yang tepat tentang kondisi klien, pekerja sosial dapat memberikan saran yang relevan dan kontekstual. Selain itu, pekerja sosial harus menciptakan ruang yang aman bagi klien untuk mengungkapkan pandangan dan kekhawatiran mereka, sehingga klien merasa didengarkan dan lebih terbuka terhadap saran yang diberikan.

(Sumber: Hepworth, D. H., Rooney, R. H., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills*.)

3. Keterampilan Casework
 - 1) Keterampilan kontak awal
 - 2) Keterampilan Observasi
 - 3) Keterampilan berkomunikasi

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.

Menurut Robert W. Klenk & Robert M. Ryan. *Social Group Work* merupakan salah satu metode pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *Social Group Work* adalah salah satu metode yang biasa digunakan Pekerja Sosial dalam proses pertolongan kesejahteraan sosial kepada klien, dimana menggunakan media dan pengalaman dalam kelompok untuk membantu klien dalam menemukan dan mencari solusi permasalahan yang dialaminya, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

1. Tujuan

Menurut Albert S. Alissi, tujuan dari dilakukannya metode Social Group Work dalam proses pertolongan pekerjaan sosial adalah :

1) Tujuan yang bersifat korektif.

Melalui *Social Group Work*, Pekerja Sosial memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial, atau perpecahan individu-individu di dalam situasi sosial.

2) Tujuan yang bersifat preventif.

Dengan menggunakan Social Group Work, Pekerja Sosial berupaya untuk mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemunduran yang dapat membahayakan bagi keberfungsian sosial klien.

3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang Normal.

Tujuan ini lebih menitik beratkan pada suatu situasi dan kondisi dimana terjadi masa-masa tertentu dalam siklus kehidupan klien yang menekan kondisi klien.

4) Peningkatan Pribadi.

Tujuan ini dapat dilakukan melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang berarti dan bermakna serta yang dapat menstimulasi munculnya perilaku yang adaptif.

5) Tanggung Jawab dan Partisipasi Anggota.

Melalui Social Group Work, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai demokratis berlatih untuk bertanggung jawab baik secara individu, anggota kelompok, maupun anggota masyarakat.

2. Tipe-tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok yang diaplikasikan pada permasalahan klien guna meningkatkan kepercayaan diri adalah *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi).

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja.

3. Teknik

Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam metode Social Group Work, diantaranya :

1) Interpretasi.

Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).

2) *Reinforcement* (Memberikan Penguatan).

Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk bertindak laku tertentu yang diharapkan, dengan cara member reward (hadiah) jika dia mampu melakukannya. Reward dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang).

2.1.3. Keterampilan

Menurut Cox et al. (2019), pekerja sosial generalis yang memberikan layanan di tingkat mikro perlu menguasai sejumlah keterampilan penting, seperti komunikasi, kepekaan terhadap budaya, empati, keaslian, dan pengambilan keputusan yang berfokus pada solusi. Keterampilan dalam penilaian dan wawancara juga sangat penting untuk membangun kepercayaan dan mendorong klien agar mau terbuka tentang kekhawatiran dan kebutuhan mereka yang sebenarnya.

Selain itu, terdapat berbagai tingkatan keterampilan komunikasi yang harus dikuasai di intervensi metode *casework*, keterampilan komunikasi dasar mencakup kemampuan seperti attending, mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati dasar, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterampilan komunikasi tingkat menengah mencakup kemampuan empati yang lebih dalam dan teknik probing untuk menggali informasi lebih lanjut. Sementara itu, keterampilan komunikasi tingkat mahir mencakup kemampuan untuk membantu klien menyampaikan cerita mereka, mendorong klien untuk menantang diri sendiri, serta menunjukkan empati yang lebih mendalam dan *self-disclosure* oleh pekerja sosial.

Keterampilan asesmen juga sangat penting dalam konteks ini, yang mencakup penyusunan instrumen asesmen, penggunaan *mind mapping*, observasi, dan triangulasi. Selain itu, wawancara dan penggunaan alat bantu seperti genogram, ecomap, *life roadmap*, *diagram Venn*, dan *body mapping* dapat membantu dalam memahami situasi klien secara lebih komprehensif. Pekerja sosial juga perlu melaksanakan konferensi kasus dan konferensi keluarga, serta mendokumentasikan hasilnya dalam laporan yang sistematis.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Menurut buku Dwi Heru Sukoco, “Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan”, 2021.

2.2.1. Engagement

Menurut Naomi I. Brill dalam (Sukoco, 2021), tahap engagement merupakan momen di mana klien mencari bantuan dari lembaga sosial, atau lembaga tersebut secara aktif mencari individu yang membutuhkan dukungan. Di tahap ini, lembaga sosial kemudian menunjuk pekerja sosial untuk memberikan bantuan. Ini adalah pertemuan pertama antara klien dan pekerja sosial, di mana penting bagi pekerja sosial untuk membangun hubungan yang saling percaya agar klien merasa nyaman dengan diri mereka dan kemampuan pekerja sosial. Sambil membangun hubungan tersebut, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menggali informasi terkait klien, permasalahan yang dihadapi, serta konteks sosial yang ada. Pada tahap ini, pekerja sosial mulai terlibat secara mendalam dengan klien, situasi, dan masalah

yang dihadapi. Mereka juga menciptakan komunikasi yang efektif dan merumuskan hipotesis awal untuk memahami permasalahan klien.

2.2.2. Asesmen

Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (*Assessment*). Tahap ini adalah tahap pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien; lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien; dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati.

2.2.3. Rencana Intervensi

1. Pada tahap ini, pekerja sosial berupaya untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dialami klien. Selanjutnya pekerja sosial mendefinisikan masalah yang dialami klien tersebut menjadi kebutuhan pemecahan masalah yang ingin dilakukan bersama antara pekerja sosial dengan klien.
2. Penentuan Tujuan. Berdasarkan kebutuhan pemecahan masalah tersebut, maka selanjutnya dirumuskan dan ditetapkan tujuan pemecahan masalah yang ingin dicapai. Tujuan ini merupakan tujuan akhir di mana semua kegiatan atau usaha pemecahan masalah diarahkan kepadanya.
3. Penyeleksian Metoda-metoda alternatif dan Model-model Intervensi. Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan kegiatan pencapaian tujuan diperlukan metode, model, dan teknik pemecahan masalah. Untuk itu, metode, model, dan teknik pemecahan masalah perlu diidentifikasi, kemudian diseleksi untuk ditetapkan metoda, model, dan teknik pemecahan masalah yang dinilai paling memungkinkan, produktif, efektif, dan efisien. Jadi pekerja sosial perlu mengidentifikasi semua cara yang memungkinkan untuk mengatasi masalah dan kemudian memilih yang paling tepat dan menguntungkan.

2.2.4. Intervensi

Kegiatan pencapaian tujuan adalah pelaksanaan semua kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan pencapaian tujuan dilaksanakan bersama-sama antara pekerja sosial dengan klien, dibantu oleh orang atau sistem sosial yang terkait di dalamnya. Pelaksanaan kegiatan mengandung makna penerapan pengetahuan, nilai,

dan keterampilan pekerjaan sosial, yang di dalamnya ada implementasi metode, model, dan teknik pekerjaan sosial. Di dalam pelaksanaan kegiatan inilah klien, lingkungan sosial, dan interaksi keduanya diintervensi agar terjadi perubahan. Jadi perubahan diri klien, lingkungan sosial, dan masalah klien adalah pada saat pelaksanaan kegiatan pencapaian tujuan pertolongan

2.2.5. Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap pengukuran. Evaluasi mengukur apakah tujuan pertolongan telah tercapai atau belum, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perubahan tersebut telah diketahui. Jadi evaluasi merupakan pemberian penilaian terhadap hasil pencapaian tujuan pertolongan. Evaluasi melakukan penilaian terhadap tujuan pertolongan yang telah dicapai selama melakukan kegiatan, baik yang sukses maupun yang gagal

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Tahap perencanaan kerja selanjutnya merupakan tahap merencanakan apakah pertolongan telah tercapai atau belum. Jika tujuan pertolongan belum tercapai, maka pekerja sosial akan memperbaiki pada tahap apa kegagalan 182 pencapaian tujuan terjadi, dan pekerja sosial akan kembali dan memperbaiki atau mengulangi kegiatan tahap tersebut. Ini disebut sebagai tahap kontinuitas. Namun jika pencapaian tujuan pertolongan telah tercapai, maka pekerja sosial merencanakan kerja untuk mengakhiri atau menghentikan kegiatan pertolongan untuk selanjutnya klien kembali ke keluarga atau lingkungan tempat tinggalnya. Ini sering disebut sebagai tahap terminasi.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

2.3.1. Peran Pekerja Sosial dengan Individu/ Keluarga (*Casework*)

1. Konselor

Konselor dalam pekerjaan sosial adalah seorang profesional yang bertugas untuk membantu individu, kelompok, atau keluarga dalam mengatasi masalah emosional, sosial, dan psikologis. Mereka berfokus pada memberikan dukungan, bimbingan, dan strategi untuk membantu klien memahami dan mengatasi tantangan

yang dihadapi. Teknik yang digunakan dalam peran *small talk* berfungsi untuk menciptakan ikatan awal antara pekerja sosial dengan anak.

2. Peran sebagai Motivator

Sebagai motivator, pekerja sosial berfokus pada memberi dorongan kepada anak untuk percaya pada diri mereka sendiri.

2.3.2. Peran Pekerja Sosial dengan kelompok (*Group Work*)

Fasilitator, Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai group facilitator adalah “*A group facilitator is one who serves as a leader for group activity. The group may be a therapy group, an educational group, a self-help group, a sensitivity group, a family therapy group, or a group with some other focus.*” Pernyataan tersebut menjelaskan peran pekerja sosial sebagai group facilitator adalah berperan sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Kelompok tersebut dapat berupa kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok swadaya, kelompok kepekaan, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan fokus lain.

2.4. Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani:

1. Konsep Anak

Menurut UU Perlindungan Anak, yang dimaksud anak ialah “seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan”. Ini berarti anak-anak yang belum berusia 18 tahun mendapatkan perlindungan dari keluarga, masyarakat dan negara. Tujuan perlindungan adalah agar setiap anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan ini diberikan agar anak-anak Indonesia berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera, dan dapat melanjutkan tugas dan tanggungjawab memajukan bangsa dan negara Indonesia.

1. Konsep Perkembangan Anak

Menurut Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia (2018), perkembangan merupakan penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menyangkut adanya perubahan mental yang berlangsung

secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku (Susanto, 2012). Perkembangan adalah suatu pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Tahapan perkembangan meliputi masa anak-anak awal, masa anak-anak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya dan masa lanjut usia (Izzaty, 2017).

Menurut Izzaty (2017) menyebutkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor Bawaan Faktor bawaan atau fakta genetik adalah fakta yang diturunkan oleh kedua orangtuanya.
- 2) Faktor Lingkungan. Meliputi faktor kesehatan anak, lingkungan fisik, dan lingkungan psikososial (Izzaty, 2017).

2. Konsep Anak berkonflik dengan hukum

Anak yang bermasalah/berkonflik dengan hukum atau disingkat “ABH” adalah anak yang sekurang-kurangnya 12 tahun dan belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin¹). yang disangka, dituduh atau diakui melakukan tindak pidana, seperti mencuri, menganiaya, memakai narkoba, memperkosa dll. Ini berarti, seseorang yang sudah berusia 12 tahun, dianggap sudah mampu bertanggungjawab atas perbuatannya dan mengetahui baik/buruknya sebuah perbuatan sehingga dapat diajukan ke peradilan pidana. Namun, bukan berarti anak yang belum berusia 12 tahun dan melakukan tindak pidana tidak dilakukan proses pemeriksaan, ia tetap diperiksa dan dilakukan penyelesaian secara kekeluargaan. Anak yang belum berusia 12 tahun dianggap belum mampu bertanggungjawab atas perbuatannya dan belum mengetahui baik/buruknya sebuah perbuatan sehingga tidak dapat diajukan ke pengadilan. Tanggungjawab diletakkan pada orangtua/wali, keluarga dan masyarakat.

3. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil

seperti yang diharapkan (Bandura, 1977). Lauster (1978), mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan. Sementara itu Taylor dkk (1986) mengatakan bahwa orang yang percaya diri memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri.

3. Konsep Tentang Lembaga Pelayanan Sosial

Menurut PP No.9 tahun 2017, Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disingkat LPKS adalah lembaga atau tempat pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi Anak.

2.5. Regulasi Yang Mendukung Penanganan Kasus

- 1) Undang – Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

UU ini dirancang untuk melindungi hak-hak anak yang terlibat dalam proses peradilan, baik sebagai pelaku, saksi, maupun korban.

- 2) Undang – Undang No 35 Tahun 2014 perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 memperkuat komitmen Indonesia dalam melindungi hak-hak anak dan memberikan perlindungan yang lebih efektif terhadap mereka. Dengan penekanan pada pencegahan, penanganan yang terintegrasi, dan peran aktif keluarga serta masyarakat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung.

- 3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial merupakan instrumen penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan peran aktif masyarakat, undang-undang ini bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih baik dan mendukung kelompok-kelompok yang rentan agar dapat hidup lebih sejahtera.

4) UU Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menjadi landasan penting untuk mengembangkan profesi pekerja sosial di Indonesia. Dengan penekanan pada kompetensi, perlindungan hukum, dan pendidikan, UU ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial, serta memberikan dukungan bagi individu dan kelompok yang menghadapi masalah sosial, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud dengan lebih baik.

5) Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022. Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial memberikan kerangka hukum yang lebih kuat untuk penyelenggaraan program rehabilitasi sosial di Indonesia. Dengan penekanan pada pendekatan terpadu, monitoring yang sistematis, dan penguatan kapasitas sumber daya, diharapkan program ini dapat lebih efektif dalam membantu individu dan kelompok yang mengalami masalah sosial, sehingga mereka dapat kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

1.1. Gambaran Umum Sentra Terpadu/Sentra

Sentra “Antasena” di Magelang merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memiliki tugas melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dengan wilayah kerja provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Barat. Dibangun tahun 1982 melalui Proyek Bantuan & Pengentasan ANKN Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah dengan nama Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) “AMONG PUTRO” dan diresmikan oleh Menteri Sosial Sapardjo pada tanggal 30 April 1982 dan mulai operasional bulan Agustus 1982. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 6/HUK/1994, tanggal 5 Februari 1994 berganti nama menjadi PSMP “ANTASENA” Magelang. Berdasarkan KepMenSos No. 22 Tahun 1995, PSMP “Antasena” Magelang meningkat statusnya dari tipe C menjadi Tipe A. 41.

Sejak tanggal 1 Juni 2000 status PSMP “Antasena” Magelang beralih dari UPT Kantor Wilayah Departemen Sosial Jawa Tengah menjadi UPT Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI). Pada tanggal 1 Juli 2001 beralih menjadi UPT Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia. Sejalan dengan KepMenSos No. 6/HUK/2001 tanggal 26 Oktober 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial, status PSMP “Antasena” Magelang beralih menjadi UPT Departemen Sosial Republik Indonesia dan pada tahun 2004 meningkat eselonnya dari eselon IIIb menjadi eselon IIIa, sesuai dengan KepMenSos No. 59/HUK/2003. Sehubungan dengan disahkannya Undang-undang No. 39 tahun 2008 tentang Kementerian Negara dan Peraturan Presiden No. 47 tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara dan sesuai surat dari Sekretaris Jenderal No 1502/SJ-Orpeg/XII/2009 tanggal 30 Desember 2009, Departemen Sosial berganti nama menjadi kementerian sosial

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 17 Tahun 2018 Tanggal 9 Agustus 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT di Lingkungan Direktorat

Jenderal Rehabilitasi Sosial, maka Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang berubah menjadi BRSAMPK “Antasena” Di Magelang sebagai pusat pelayanan rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus. Terhitung tanggal 1 Januari 2019, BRSAMPK “Antasena” Magelang melaksanakan tugas rehabilitasi sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dengan 15 jenis klaster 42 anak yang menjadi sasarannya. Tanggal 14 Maret 2022 terbit Permensos No. 3 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang merubah nama BRSAMPK Antasena Magelang menjadi Sentra Antasena Magelang dan merubah sasaran layanan menjadi seluruh Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau PPKS

1.1.1. Tugas dan Fungsi

Berdasarkan permensos nomor 3 tahun 2022 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Sentra Antasena di Magelang mempunyai tugas yaitu melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) kepada PPKS. Adapun fungsi yang harus dijalankan yaitu:

1. Penyusunan rencana program dan anggaran
2. Pelaksanaan fasilitasi akses
3. Pelaksanaan asesmen
4. Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial
5. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
6. Pelaksanaan terminasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
7. Pemetaan data dan informasi
8. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan
9. Pelaksanaan urusan tata usaha

Selain menyelenggarakan fungsi sebagaimana tersebut diatas Sentra juga menyelenggarakan fungsi lain. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Sosial yang secara implisit menyatakan bahwa pelayanan pada Unit Pelayanan Teknik (UPT) Kementerian Sosial bukan bersifat spasial yang terpisah dengan pelayanan satuan kerja lain namun pelayanan yang bersinergi dan terintegrasi. Peraturan dan kebijakan ini memberikan penegasan bahwa tugas dan fungsi Sentra Antasena di

Magelang adalah multisasaran dan multifungsi serta menjadi bagian dari pelayanan terintegrasi yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial.

1.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi

“MENJADI MITRA TERBAIK DALAM REHABILITASI SOSIAL PPKS”

Misi

1. Menjadi pusat unggulan rehabilitasi sosial tingkat lanjut
2. Menjadi pusat unggulan sumber-sumber sosial
3. Menjadi pusat unggulan pelayanan sosial

Tujuan

Mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga dan komunitas dalam :

1. Memenuhi kebutuhan dan hak dasar
2. Melaksanakan tugas dan peranan sosial
3. Mengatasi masalah dalam kehidupan

3.1.3. Wilayah Kerja

Sentra Antasena di Magelang dalam melaksanakan tugas dan fungsi maupun pelayanan memiliki wewenang dalam wilayah jangkauan di beberapa daerah, adapun daerah tersebut meliputi:

Wilayah Kerja Sentra Antasena

Tabel 3.1 Wilayah Kerja Sentra

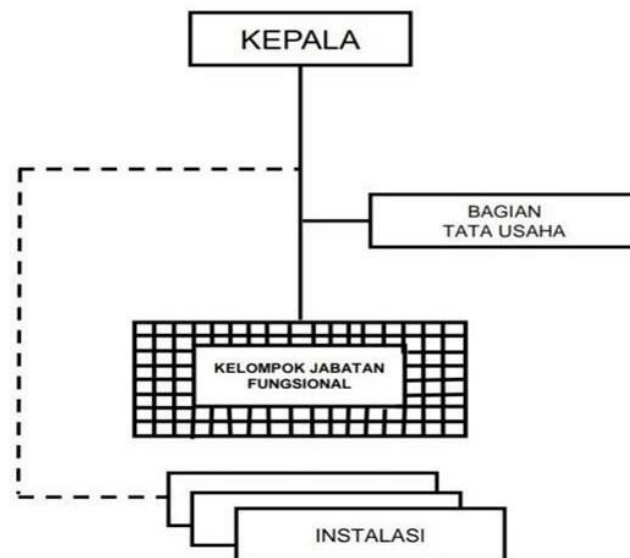
Jawa Tengah	D.I Yogyakarta	Kalimantan Barat
Kabupaten Magelang Kota Magelang	Kota Yogyakarta	Kota Pontianak Kota Singkawang
Kota Salatiga Kabupaten Semarang Kabupaten Klaten	Kabupaten Gunung Kidul Kabupaten Kulon Progo	Kabupaten Landak Kabupaten Mempawah
Kabupaten Boyolali Kabupaten Purworejo		Kabupaten Sambas

Sumber: Data Sentra Antasena di Magelang

3.1.4. Struktur Organisasi

Sentra Antasena memiliki struktur organisasi yang sesuai yang sudah diatur dalam Permensos nomor 3 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit

Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Terdapat tiga elemen struktur secara berhirarki dimana di awali oleh seorang kepala Sentra dan dibawahnya dibantu oleh sub bagian tata usaha. Elemen terakhir terdapat kelompok jabatan fungsional dan instalasi. Berikut gambar terkait struktur organisasi.



Gambar 3.1 Strukur Sentra

Sumber: Data Sentra Antasena di Magelang

- 1) Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan dan penyusunan rencana program dan anggaran, urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, hubungan masyarakat, perlengkapan dan rumah tangga, serta evaluasi dan pelaporan. Sub bagian tata usaha di pimpin oleh Bapak Arif Nurhidayat, SST, MA.
- 2) Instalasi merupakan unit nonstruktural yang dipimpin oleh seorang koordinator yang ditunjuk oleh Kepala UPT. Instalasi merupakan fasilitas penunjang penyelenggaraan operasional teknis dan pengembangan rehabilitasi sosial berupa terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, sentra kreasi asistensi rehabilitasi sosial dan instalasi lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, koordinator instalasi dibantu Kelompok Jabatan Fungsional yang ditunjuk oleh koordinator instalasi terkait setelah mendapat persetujuan Kepala UPT. Jumlah dan jenis instalasi ditetapkan sesuai dengan kebutuhan.

- 3) Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kepala UPT sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan.

3.1.5. Sumber daya Manusia

Jumlah pegawai Sentra Antasena di Magelang terdapat 93 orang yang terdiri dari ASN, PPNPN, dan Pegawai kontrak pengasuh:

1. Kepala Sentra : 1 Orang
2. Pejabat Struktural : 1 Orang
3. Jabatan Fungsional Khusus : 33 Orang
4. Jabatan Fungsional Umum : 31 Orang
5. PPPK : 2 Orang
6. PPNPN dan Tenaga Kontrak : 25 Orang

3.1.6. Sarana dan Prasarana

Sentra“Antasena” Magelang berdiri diatas tanah seluas 23.510M² dengan luas bangunan 4.890,5M² dengan detail bangunan sebagai berikut:

- 1) Sarana Fisik

Sarana prasarana Sentra Antasena di Magelang.

Tabel 3.2 Fasilitas Sentra

NO.	JENIS BANGUNAN	JUMLAH
1.	Ruang Pelayanan Publik	1
2.	Kantor utama	1
3.	Kantor Pokja Anak	1
4.	Kantor Pokja Kedaruratan dan Kebencanaan	1
5.	Kantor Pokja Disabilitas dan Pokja Lansia	1
6.	Poliklinik	1
7.	Mushola	1
8.	Ruang Rapat	1
9.	Aula	1

NO.	JENIS BANGUNAN	JUMLAH
10.	Ruang Belajar	6
11.	Perpustakaan	1
12.	Ruang Konsultasi	2
13.	Dapur	1
14.	Ruang Makan	1
15.	Wisma Tamu	2
16.	Gedung RPSA / Asrama Putri	2
17.	Rumah Dinas	3
18.	Asrama	8
19.	Wisma Observasi	1
20.	Gudang	1
21.	Pos Jaga	2
22.	Garasi	2
23.	Lapangan Olah Raga	3
24.	Youth Center	1
25.	Joglo Terapi	1
26.	Ruang Keterampilan Komputer	1
27.	Ruang Keterampilan Las	1
28.	Ruang Keterampilan Bengkel	1
29.	Ruang Keterampilan Servis Elektronik	1
30.	Ruang Keterampilan Potong Rambut	1
31.	Ruang Keterampilan Salon	1
32.	Ruang Keterampilan Home Industry	1
33.	Ruang Keterampilan Sablon	1
34.	Ruang Keterampilan Handycraft	1
35.	Ruang Keterampilan Laundry	1
36.	Ruang Musik Gamelan	1

NO.	JENIS BANGUNAN	JUMLAH
37.	Ruang Musik Band	1
38.	Ruang Instalasi Bengkel dan Cuci	1
39.	Ruang Pamer / Showroom	1
40.	Ruang Kafe	1
41.	Ruang Angkringan	1
42.	Ruang Kunjung untuk Keluarga PM	1
43.	Ruang Menyusui	1

Sumber: Data Sentra Antasena di Magelang

2) Sarana Penunjang

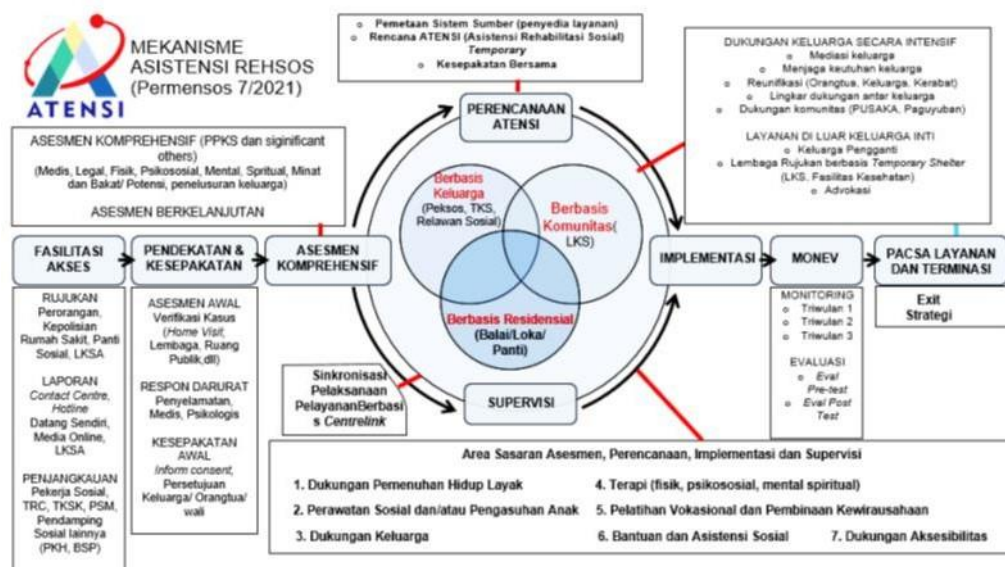
Tabel 3.3 Sarana Sentra

NO.	JENIS	JUMLAH
1.	Mobil	8
2	Bis (roda 6)	1
3	Motor	6

Sumber: Data Sentra Antasena di Magelang

3.2. Layanan Sentra Terpadu/Sentra

1) ATENSI



Gambar 3.2 Layanan Atensi

Sumber: Data Sentra Antasena di Magelang

Sentra Antasena Magelang memiliki tugas untuk melaksanakan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), yaitu layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan /atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas.

Sasaran layanan yang diberikan oleh Sentra Antasena di Magelang mencakup seluruh klaster Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang meliputi klaster anak, klaster penyandang disabilitas, klaster lanjut usia, dan klaster Korban Bencana dan Kedaruratan (KBK) termasuk di dalamnya kelompok rentan (tuna sosial, korban perdagangan orang, korban penyalahgunaan napza, HIV/AIDS)

Dalam melaksanakan layanan ATENSI, terdapat 3 pendekatan yang dilakukan, yaitu:

1. Pendekatan berbasis keluarga

Setiap keluarga memiliki potensi untuk mengatasi masalah

kesejahteraan sosial yang ada secara mandiri dengan mengelola sumber daya manusia, alam, dan sosialnya. Dalam hal ini keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, tempat berlindung yang paling utama, tempat penerima manfaat untuk menjalankan peran dan mengaktualisasikan dirinya. Keluarga yang baik, harmonis, dan bahagia dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial penerima manfaat karena keluarga merupakan tempat terbaik bagi penerima manfaat, maka dukungan keluarga perlu diperkuat agar pemenuhan hak dan kebutuhan penerima manfaat terwujud.

2. Pendekatan berbasis komunitas

Setiap masyarakat memiliki potensi untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial yang ada secara mandiri dengan mengorganisir diri untuk mengelola sumber daya manusia, alam, dan sosialnya. Komunitas merupakan lingkungan terdekat bagi penerima manfaat dan keluarga, maka dari itu perlu dilakukan penguatan agar lebih sensitif dan responsif dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat.

3. Pendekatan berbasis residensial

Pelayanan berbasis residensial merupakan alternatif terakhir setelah pelayanan berbasis keluarga dan komunitas. Pelayanan residensial yang dilakukan di sentra atau institusi merupakan suatu kebutuhan bagi penerima manfaat yang tidak memiliki keluarga, ditinggalkan oleh keluarga, ataupun keluarga yang tidak mampu mengasuh penerima manfaat karena permasalahan ekonomi dan sosial. Pengasuhan yang dilakukan oleh institusi atau sentra dapat menjamin kualitas kesejahteraan sosial termasuk terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial penerima manfaat. Sentra harus memfokuskan pelayanannya dengan lebih memfokuskan kegiatan pada penguatan dukungan keluarga agar penerima manfaat terlanjut/rentan/berkebutuhan khusus dapat sesegera mungkin kembali kepada keluarga.

Selain menyelenggarakan pelayanan ATENSI seperti yang dijelaskan di atas, Sentra Antasena di Magelang juga memberikan pelayanan berupa penanggulangan bencana. Perlindungan dan jaminan sosial untuk penanggulangan bencana

dilakukan dengan bisnis proses berupa penyiapan logistik dan penanganan bencana. Sasaran penanggulangan bencana yang dimaksud di sini meliputi korban bencana alam dan korban bencana non alam.

Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) merupakan kegiatan pelayanan yang langsung diberikan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Pelaksanaan kegiatan pelayanan mempunyai tahapan-tahapan pelaksanaan.

yang menjadi proses bisnis (*business process*). Berikut ini adalah proses bisnis kegiatan pelayanan Atensi:

- a. Fasilitasi Akses.
- b. Pendekatan awal dan kesepakatan bersama.
- c. Asesmen Komprehensif dan berkelanjutan.
- d. Perencanaan layanan sosial.
- e. Implementasi Asistensi Rehabilitasi Sosial
- f. Monitoring dan Evaluasi
- g. Pascalayanan dan Terminasi

Pendekatan layanan Atensi dilakukan dengan menggunakan 3 cara yaitu Atensi berbasis keluarga, Atensi berbasis komunitas dan Atensi berbasis Residensial sebagai alternatif terakhir dari sebuah pelayanan. Pendekatan layanan Atensi ini mengedepankan prinsip dimana penerima manfaat yang mempunyai masalah akan jauh lebih efektif permasalahannya akan terselesaikan jika dilakukan berbasis keluarga atau keluarga sebagai tempat pertama semua orang yang mempunyai masalah, baru jika tidak dimungkinkan di keluarga dapat ditangani dalam lingkup komunitas hingga layanan residensial atau dalam sentra.

Pemberian layanan ATENSI menggunakan metode manajemen kasus yaitu suatu langkah sistematis untuk mengatur dan melakukan layanan dalam rangka mengatasi masalah perlindungan dan atau kesejahteraan yang kompleks terkait PPKS secara tepat, sistematis dan tepat waktu melalui dukungan langsung dan rujukan sesuai dengan tujuan pelayanan. Respon kasus adalah layanan ATENSI yang diberikan kepada PPKS yang berada dalam situasi darurat.

2) Penanggulangan Bencana

Selain layanan ATENSI yang diberikan Sentra Antasena di Magelang juga mempunyai layanan dalam hal jaminan sosial yaitu untuk penanggulangan Bencana berupa penyiapan logistik dan penanganan bencana baik itu bencana alam maupun bencana sosial.

3.3. Penerima Manfaat

Penerima manfaat yang ada di sentra antasena tentunya terbagi kedalam beberapa klaster pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) diantaranya:

1. Klaster Anak
2. Klaster Penyandang Disabilitas
3. Klaster Lanjut Usia
4. Klaster Korban Bencana dan Kedaruratan (KBK) termasuk didalamnya kelompok rentan (tuna sosial, korban perdagangan orang, korban penyalahgunaan napza)

Penerima manfaat yang berada dalam Sentra Antasena di Magelang tahun 2024 terdiri dari Penerima Manfaat Residensial dan Penerima Manfaat Bantuan sosial kewirausahaan maupun pemenuhan hidup layak berlaku untuk semua klaster yang disebutkan. Target penerima manfaat yang akan diberikan pelayanan sebanyak 3.400 Penerima manfaat baik itu residential dan non residential. Lebih mendetail bahwa target penerima manfaat residensial tahun 2024 sebanyak 100 orang dengan komposisi ABH: 60 Orang, Disabilitas Mental: 19 Orang, Disabilitas lain: 11 orang , dan PPKS lain: 10 orang. Realisasi atau kondisi saat ini hingga bulan april penerima manfaat residensial terdapat ABH 11 orang, Disabilitas Mental 19 orang, Disabilitas lain 1 orang, Kelompok rentan 3 orang.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap Intake dan Engagement

Pada tahap awal ini, praktikan melakukan *intake dan engagement*. Ketika hari pertama praktikan di Sentra Antasena, praktikan ditugaskan untuk mendampingi satu klien anak yaitu klien A.N. Pada hari Rabu, 21 Agustus 2024 praktikan bertemu untuk berkenalan saja selama 2 menit karena klien sedang ada kegiatan keterampilan, kemudian Sabtu, 24 Agustus 2024 pukul 13.00 WIB praktikan menemui klien ke asrama 8 untuk berkenalan lebih lanjut. Pada tahap ini, praktikan memulainya dengan berkenalan terlebih dahulu. Setelah terlihat respon A.N yang menerima praktikan, praktikan melanjutkan dengan obrolan obrolan ringan seperti “kamu lagi apa tadi? Gaada kegiatan ya kalo hari sabtu?”.

Tahap *intake engagemen* berlangsung selama 3 hari untuk menjalin kedekatan dengan klien. Praktikan memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan serta membangun kedekatan dengan klien dengan berbasis kepercayaan. Setelah itu praktikan dan klien juga menandatangani inform consent untuk dilakukannya intervensi.

Praktikan juga menciptakan suasana yang aman dengan menerapkan *smalltalk* dan mendukung untuk hubungan berkelanjutan, di mana klien merasa dihargai dan didengar. Dengan cara ini, praktikan berharap klien dapat berbagi informasi yang sesuai mengenai masalah yang dihadapi, yang akan sangat membantu dalam proses asesmen selanjutnya. Keterlibatan klien pada tahap ini merupakan hal yang penting untuk jalannya tahap-tahap intervensi.



Foto 4.1 *Intake* dan *Engagement*

Sumber: Dokumentasi Praktikan (2024)

4.2. Tahap Asesmen

Pada tahap asesmen, praktikan menghabiskan waktu selama satu minggu untuk melakukan asesmen menyeluruh terhadap situasi, permasalahan, dan potensi yang dimiliki oleh klien. Proses asesmen ini mencakup beberapa metode pengumpulan informasi yang beragam, termasuk wawancara dengan klien, observasi langsung, dan meng-*cross check* pada pekerja sosial pengampu. Praktikan mengutamakan pendekatan komunikasi yang santai agar anak tidak merasa tertekan atau merasa sedang digali informasinya. Dalam upaya menciptakan suasana yang nyaman, praktikan menggunakan teknik komunikasi yang mirip dengan percakapan sehari-hari dengan menggunakan Bahasa Jawa. Ini bertujuan agar anak merasa bahwa interaksi tersebut adalah kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar sesi wawancara formal.

Praktikan memulai dengan berbincang ringan tentang hal-hal yang disukai anak, seperti hobi, teman, atau aktivitas favorit. Dengan cara ini, anak lebih terbuka dan merasa bebas untuk berbagi cerita. Setelah suasana menjadi akrab, praktikan secara perlahan mulai mengarahkan percakapan menuju topik yang lebih relevan, seperti pengalaman di sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan perasaan yang mungkin dialami.

Dalam proses ini, praktikan juga menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan pandangannya secara lebih mendalam.

Pendekatan ini membantu anak merasa bahwa pendapatnya dihargai dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara lebih banyak.

Praktikan juga memperhatikan isyarat non-verbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh anak. Dengan respons yang empatik dan penuh perhatian, praktikan dapat menyesuaikan pendekatan berdasarkan kenyamanan dan tingkat keterbukaan anak. Ini memungkinkan identifikasi masalah dan potensi anak secara lebih akurat tanpa membuat mereka merasa tertekan atau terancam.

Dengan pendekatan asesmen yang komunikatif dan tidak formal ini, praktikan dapat mengumpulkan informasi yang berharga mengenai situasi anak, sekaligus membangun hubungan yang saling percaya. Proses ini menjadi fondasi penting untuk merumuskan rencana intervensi yang sesuai dan efektif bagi anak.

Hasil asesmen:

1. Identitas Klien

Nama	: AN
Tempat/Tanggal Lahir	: Semarang, 07 September 2006
Usia	: 17 Tahun
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Kluster	: Anak Berhubungan dengan Hukum (ABH)
Alamat	: Kab. Semarang
Kasus	: Pengeroyokan



Foto 4.2 *Asesmen klien AN*

Sumber: Dokumentasi Praktikan (2024)

2. Asesmen BPSS

1) Body Expression

Tinggi Badan: 165 cm

Berat Badan : 63 kg

AN berkulit kuning langsung. Kesehatan fisik AN tampak stabil, AN memiliki tattoo di tangan kiri yang bertuliskan nama ibu dan di dada bertuliskan namanya. AN Tidak adanya masalah kesehatan yang signifikan

2) Psikologis

Kesehatan jiwa AN baik, hanya saja menurut hasil tes psikolog, AN sangat emosional mudah cemas, sedih, dan mudah terpancing emosi. Intelektual AN termasuk normal, hasil IQ adalah 90 berarti bahwa anak berusia 17 tahun memiliki kemampuan kognitif yang sedikit di bawah rata-rata.

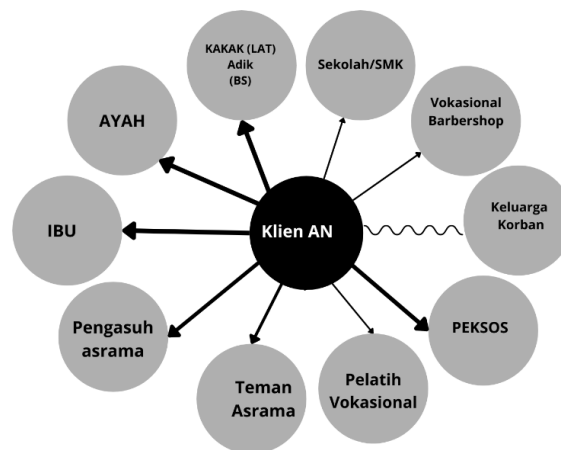
3) Sosial

Dalam berteman AN sangat baik, tetapi jika dengan orang baru, AN sedikit sulit untuk beradaptasi. Hubungan dengan keluarganya sangat baik, tergambar dari setiap orangtua menjenguk, AN selalu bercerita tentang dirinya selama di Antasena.

4) Spiritual

AN menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritual sejak bergabung dengan Sentra, dengan perubahan positif dalam kebiasaan ibadahnya. Di Sentra, AN merasa lebih rajin dalam melaksanakan ibadah, menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap kegiatan spiritual. Peningkatan rutinitas ibadah AN berkontribusi pada rasa kesejahteraan dan kedamaian batin yang lebih baik. Keterlibatan AN dalam kegiatan spiritual di Sentra memberikan rasa tujuan dan meningkatkan motivasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan lingkungan Sentra berperan penting dalam membantu AN mengembangkan dan mempertahankan praktek spiritual yang positif.

3. Ecomap



Gambar 4.1 Ecomap

4. Gejala

1) Menurut praktikan pada kegiatan kelas dan kegiatan wajib, klien seringkali pasif. Hasil observasi ini didukung oleh pernyataan klien jika dirinya cenderung malu, hasil observasi juga didukung dengan hasil tes psikologis yang disampaikan oleh psikolog.

- 2) Sering menilai dirinya kearah negatif seperti, meskipun berhasil meraih prestasi atau gelar juara silat antar kabupaten Semarang, AN merasa bahwa pencapaian tersebut tidak cukup atau bahwa keberhasilan itu hanya kebetulan dan hanya karena emosi saja sehingga dapat memenangkan pertandingan. AN berfokus pada kesalahan atau kekurangan yang dialami selama pertandingan.
 - 3) Keraguan pada Kemampuan Diri, harapan untuk mencapai cita-cita yang tinggi dapat dibayangi oleh keraguan. AN merasa tidak layak atau tidak cukup baik untuk mencapai impiannya menjadi TNI dengan mengatakan “tapi aku ga sepinter itu mbak”.
 - 4) Tidak dapat menatap mata ketika berkomunikasi dengan oranglain bahkan teman sebayanya.
5. Potensi
- 1) Bakat dalam Olahraga. AN memiliki bakat Silat dan pernah menjuarai lomba silat antar kabupaten Semarang.
 - 2) Keterampilan Barbershop
 - 3) Adanya kemauan AN untuk berubah menjadi lebih baik.
6. Fokus Masalah

Dengan gejala gejala yang ada, praktikan menentukan focus masalah yaitu Peningkatan kepercayaan diri klien A.N.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Rencana Intervensi:

Peningkatan Kepercayaan Diri melalui konseling (*Casework*) dan Penggunaan Tipe Kelompok *Recreation Skill Group*.

Setelah melakukan asesmen dan ditemukan permasalahan dan potensi pada diri klien, praktikan merancang intervensi sebagai berikut:

TAHAPAN RENCANA INTERVENSI

Tabel 4.1 Rencana Intervensi

NO	TAHAP	JADWAL	TANGGAL	DURASI	KEGIATAN
1.	Intervensi Casework Teknik: konseling Tahapan: <i>Small Talk, Encouragement, Advice Giving</i>	Pertemuan 1	Rabu, 12 September 2024	30 Menit	<p>1. Fokus masalah dalam konseling ini yaitu memberi dorongan atau motivasi untuk bisa berinteraksi baik dengan teman sebayanya dalam sehari-hari dan pada kegiatan berkelompok.</p> <p>Indikator keberhasilan dalam konseling ini yaitu AN dapat terlibat aktif dalam intervensi groupwork yang akan dilaksanakan pada hari kamis di asramanya (asrama 8).</p> <p>2. Indikator keberhasilan lain yaitu AN dapat bertatap mata Ketika berkomunikasi</p>

					<p>dengan orang lain. Bertatap mata adalah salah satu cara untuk berinteraksi dengan baik dan sangat penting karena dengan menatap mata, lawan bicara akan merasa didengar dan diperhatikan. Tapi hal ini sulit dilakukan oleh AN.</p> <p>3. Penjelasan tentang kepercayaan diri dan pentingnya percaya diri.</p>
2.	Pelaksanaan Intervensi <i>Group work</i>	Pertemuan 1	Kamis, 12 September 2024	60 Menit	<p>1. Mengisi kuisisioner <i>Pre-test</i></p> <p>2. <i>Ice Breaking</i> (tebak gambar)</p>
3.	Pelaksanaan Intervensi <i>Group work</i>	Pertemuan 2	Jum'at, 13 September 2024	60 Menit	Kelompok rekreasional berupa permainan "Treasure Hunt"

4	<p>Intervensi <i>Case work</i></p> <p>Konseling</p> <p>Teknik: konseling</p> <p>Tahapan: <i>Small Talk, Encouragement, managing selftalk</i></p>	<p>Pertemuan</p> <p>2</p>	<p>Jumat, 13</p> <p>September</p> <p>2024</p>	<p>60 Menit</p> <p>(1 Jam)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memberikan klien kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan ketika mengalami ketidakpercayaan diri. Ini mencakup mengidentifikasi emosi, reaksi, dan pengalaman pribadi mereka terkait situasi ketidakpercayaan diri. 2. Evaluasi kepercayaan diri AN saat intervensi groupwork. 3. Pemberian tugas Tulis 3 pernyataan positif tentang diri sendiri dan bacalah setiap hari
---	--	---------------------------	---	--------------------------------	---

					<p>Tulis 3 hal yang kamu banggakan tentang diri kamu dan bagikan dengan teman</p> <p>Tetapkan satu tujuan kecil yang ingin kamu capai minggu ini dan buat rencana untuk mencapainya</p>
5	Evaluasi Group work dan Penutup pengisian <i>post tes</i>	Pertemuan 4	Jumat, 13 September 2024	60 Menit (1 Jam)	Refleksi tentang kegiatan intervensi

4.4. Tahap Intervensi

Berdasarkan tabel intervensi yang disusun, program yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri A.N dalam interaksi sosial. Intervensi tidak hanya dilakukan dengan metode *group work* saja tetapi praktikan juga menggunakan metode *casework* yang dimana praktikan melakukan konseling dengan tahapan *small Talk, Encouragement, managing selftalk*. Pada sesi pertama, praktikan menjelaskan konsep percaya diri. Praktikan memberikan motivasi atau dorongan bagi AN untuk menerapkan kepercayaan diri dalam diskusi kelompok yang tujuannya agar AN aktif dalam kegiatan intervensi *group work*. Praktikan juga mengajak A.N untuk berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan rasa kurang percaya diri. Melalui diskusi ini, A.N mulai memahami apa yang dimaksud dengan percaya diri dan bagaimana perasaan tersebut memengaruhi kehidupannya.

Pada tahap awal *group work*, kelompok dibentuk dengan karakteristik yang saling melengkapi, menciptakan lingkungan dukungan yang efektif yaitu kelompok

dibuat dari asrama AN yaitu asrama 8. Sesi pertama, anak-anak mengisi *pre-test*. Selanjutnya adalah kegiatan *ice breaking*. Melalui aktivitas *ice breaking* tebak gambar, gambar yang disajikan adalah benda-benda yang ada di sekitar Antasena seperti, handuk, sabun, gallon, dll. A.N mulai berinteraksi lebih aktif, menunjukkan kemajuan dalam komunikasi dan partisipasi kelompok.

Pertemuan kedua adalah permainan *treasure hunt*. Dalam permainan "*treasure hunt*," kegiatan dimulai dengan pengenalan aturan permainan *treasure hunt*. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dan setiap kelompok diberikan petunjuk untuk menemukan "harta karun" yang tersembunyi di area asrama 8. Harta karun tersebut berupa kertas yang berisi pertanyaan atau soal pengetahuan umum. Setiap kali anak menemukan dan berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, mereka akan menerima bintang sebagai pengakuan atas pencapaian mereka. A.N terlibat dengan antusias, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri melalui pencapaian positif. Selanjutnya, pengisian pohon harapan membantu A.N hanya menuliskan keinginannya untuk sukses dan ingin pulang. Setelah selesai dilakukannya serangkaian intervensi group work selama 2 hari, evaluasi dilakukan dengan Kembali mengisi kuisioner yaitu *post-test*. Praktikan membagikan kuisioner *post-test* untuk mengukur sejauh mana intervensi berjalan.

Sesi kedua, konseling bermedia video, konseling dilakukan dengan menggunakan media video. Praktikan memilih video yang menggambarkan situasi di mana individu mengalami ketidakpercayaan diri dan kegelisahan. A.N diminta untuk menonton dan memperhatikan karakter dalam video. Selama sesi, praktikan menanyakan apakah A.N merasakan gejala yang sama seperti yang ditunjukkan dalam video. A.N mengonfirmasi bahwa ia sering merasa tidak percaya diri dan mudah gelisah, bahkan kesulitan untuk menatap mata orang lain saat berbicara. Salah satu indikator utama adalah peningkatan kemampuan A.N dalam melakukan kontak mata selama sesi konseling. Hal ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Selama proses intervensi, klien AN menunjukkan kemajuan dalam upayanya untuk melakukan

kontak mata saat berkomunikasi. Meskipun masih mengalami kesulitan dan hanya menatap persekian detik, usaha yang dilakukan AN untuk menatap mata lawan bicaranya adalah langkah positif dalam pengembangan kepercayaan dirinya dalam interaksi sosial.

Pengenalan Afirmasi Positif, setelah menggali lebih dalam tentang ketidakpercayaan diri A.N, praktikan memperkenalkan konsep afirmasi positif. A.N diajak untuk menulis beberapa afirmasi yang dapat membantu mengubah pola pikir negatifnya. Dalam sesi ini, A.N berlatih mengucapkan afirmasi tersebut, meskipun awalnya masih terlihat ragu. Beberapa afirmasi positif yang ditulis A.N yaitu “Aku pasti bisa mengangkat tinggi derajat orang tua”, “Aku pasti bisa menaikkan haji orangtua”, “Aku akan sukses dunia akhirat”.

Tabel 4.2 Tahap Intervensi

NO	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	METODE	TEKNIK	WAKTU	HASIL INTERVENSI
1.	Persiapan intervensi pemilihan dan pembentukan kelompok	Menggunakan teknik rekreasional untuk membantu A.N merasa lebih nyaman dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Memilih teman sebaya yang dapat mendukung dan berkolaborasi dengan A.N, sehingga kelompok dapat berfungsi secara efektif.	Klien “A.N” dan teman asrama 8	<i>Group work</i>	Kelompok rekreasi	Selasa, 11 September 2024 Pukul 13.00-13.30WIB Durasi: 1 Jam (60 menit) Frekuensi: 1 Pertemuan	Kelompok yang terbentuk terdiri dari anak-anak dengan karakteristik dan kebutuhan yang saling melengkapi, serta memiliki potensi untuk saling mendukung dan bekerja sama. A.N mampu berkomunikasi dengan baik namun seringkali tidak menyampaikan perasaan atau pendapat secara langsung.

NO	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	METODE	TEKNIK	WAKTU	HASIL INTERVENSI
2.	Konseling Sesi 1	Untuk membantu klien memahami apa itu kepercayaan diri, bagaimana ia memengaruhi kehidupan sehari-hari, dan mengapa kepercayaan diri itu penting. Untuk membantu klien menggali dan mengeksplorasi perasaan serta pengalaman mereka terkait ketidakpercayaan diri.	Klien "A.N"	<i>Casework</i>	<i>Small talk</i> dan <i>managing self talk</i>	Selasa, 11 September 2024 Pukul 14.45-15.00 WIB (60 menit) Frekuensi: 1 Pertemuan	<p>Melalui percakapan, terungkap bahwa klien merasa kurang percaya diri dalam situasi sosial, seperti saat berinteraksi dengan teman sekelas dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Klien menyebutkan bahwa AN merasa gelisah tentang penilaian teman-teman dan takut gagal dalam aktivitas yang diikuti.</p> <p>Klien menceritakan perasaan gelisah dan tidak yakin ketika mencoba aktivitas baru atau saat menghadapi situasi sosial yang belum familiar. A.N juga merasa bahwa kegagalan di masa lalu mempengaruhi ketidakpercayaan diri saat ini. A.N mulai mengidentifikasi dan mengubah <i>self-talk</i> negatif menjadi afirmasi positif. Misalnya ketika diminta</p>

NO	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	METODE	TEKNIK	WAKTU	HASIL INTERVENSI
							menuliskan afirmasi positif, A.N yang awalnya berpikir "saya tidak terlalu pintar untuk mempunyai masadepan yang bagus" mulai mengganti dengan "Saya dapat Mengangkat Tinggi derajat orang tua dengan menjadi TNI"
3.	<i>Ice Breaking</i> Sesi 1: Perkenalan antar anggota kelompok	Aktivitas rekreasi dalam kelompok dapat membantu klien belajar cara berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang lebih santai dan menyenangkan. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama.	Klien "A.N" dan teman asrama 8	<i>Group work</i>	Kelompok rekreasi	Kamis, 12 September 2024 Jam 13.00 – 14.00 WIB Durasi: 1 Jam (60 menit) Frekuensi: 1 Pertemuan	Sesi <i>ice breaking</i> ini berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan dan santai, sehingga anggota kelompok dapat lebih mengenal satu sama lain. Klien A.N menunjukkan perkembangan yang positif dalam hal keterampilan komunikasi dan interaksi sosial.
4.	Sesi 2: pengisian kuisisioner <i>pre-test</i>	Mengukur tingkat kepercayaan diri dan sikap klien sebelum intervensi dilakukan.	Klien "A.N" dan teman asrama 8	<i>Group work</i>	Kelompok rekreasi	Kamis, 12 September 2024 Jam 13.00 – 14.00 WIB	1. Klien A.N menunjukkan fokus yang baik saat mengisi, tidak terganggu oleh aktivitas lain di sekitar. 2. A.N bersikap terbuka

NO	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	METODE	TEKNIK	WAKTU	HASIL INTERVENSI
						<p>Durasi: 1 Jam (60 menit)</p> <p>Frekuensi: 1 Pertemuan</p>	<p>dalam menjawab pertanyaan, mencerminkan kejujuran dan kesadaran diri.</p> <p>Hasil <i>Pre-test</i> menunjukkan, tingkat ketidakpercayaan diri A.N sangat tinggi dengan nilai 42 dari 50. Contoh jawaban AN dari pertanyaan “Saya kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok” AN menjawab dengan sangat setuju. (hasil <i>pre-test</i> di lampiran)</p>
5.	Sesi 3: <i>ice breaking</i> Tebak Gambar		Klien “A.N” dan teman asrama 8	<i>Group work</i>	Kelompok rekreasi	<p>Kamis, 12 September 2024</p> <p>Jam 13.00 – 14.00 WIB</p> <p>Durasi: 1 Jam (60 menit)</p> <p>Frekuensi: 1 Pertemuan</p>	<p>A.N menunjukkan kemajuan dalam berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan aktif selama aktivitas kelompok.</p> <p>A.N berpartisipasi secara aktif dalam tugas kelompok, bekerja sama dengan anggota kelompok, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan Bersama.</p>

NO	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	METODE	TEKNIK	WAKTU	HASIL INTERVENSI
							A.N secara aktif sesekali memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok untuk menebak gambar.
6.	Sesi 1: <i>Ice Breaking</i> Pelaksanaan intervensi berupa permainan " <i>treasure hunt</i> "	Mendorong klien untuk aktif terlibat dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dengan cara yang menyenangkan. Mengasah keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif dalam situasi yang menyenangkan. Meningkatkan rasa percaya diri anak-anak melalui pencapaian dan pengalaman positif dalam permainan.	Klien "A.N" dan teman asrama 8	<i>Group Work</i>	Kelompok rekreasi	Jum'at, 13 September 2024 Pukul 13.00-14.00 WIB Durasi: 1 Jam (60 menit) Frekuensi: 1 Pertemuan	Klien A.N menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang tinggi selama permainan, yang membantu menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan. Pengalaman positif dalam suasana yang santai memperkuat rasa percaya diri A.N karena mereka merasakan manfaat dari pencapaian mereka dalam lingkungan yang tidak menekan.
7.	Sesi 2: <i>Ice Breaking</i> Pelaksanaan intervensi berupa pengisian pohon harapan	Menetapkan tujuan dan melihatnya tergambar dalam bentuk pohon dapat meningkatkan motivasi. Mengidentifikasi kekuatan dan potensi anak melalui harapan	Klien "A.N" dan teman asrama 8	Groupwork Sesi 3	Kelompok rekreasi	Jum'at, 13 September 2024 Pukul 14.45-15.00 WIB Durasi: 1 Jam (60 menit)	Selama sesi pengisian pohon harapan, A.N berpartisipasi aktif dalam berbagi harapan dengan teman sekelompoknya dan mendiskusikan harapan mereka. Ini memfasilitasi

NO	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	METODE	TEKNIK	WAKTU	HASIL INTERVENSI
		yang anak tuliskan, meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kemampuan dan aspirasi mereka. Mengajak anak untuk berpikir tentang harapan dan tujuan anak, yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri anak.				Frekuensi: 1 Pertemuan	keterhubungan sosial yang lebih baik dan interaksi yang lebih terbuka.
8.	Sesi 3 Pengisian <i>Post-test</i>	Mengukur perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien setelah menjalani intervensi.	Klien "A.N" dan teman asrama 8	Groupwork Sesi 3	Kelompok rekreasi	Jum'at, 13 September 2024 Pukul 14.45-15.00 WIB Durasi: 1 Jam (60 menit) Frekuensi: 1 Pertemuan	1.Klien A.N dan teman-teman lainnya mengisi kuisioner post-test dengan penuh perhatian. 2.Diberikan waktu yang cukup untuk menjawab setiap pertanyaan. Hasil <i>Post-test</i> menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang sebelumnya menunjukkan 42, pada post-test menunjukkan hasil 25 dari 50. (Hasil <i>post-test</i> ada di lampiran)
9.	Konseling Sesi 2	Untuk memberikan klien kesempatan	Klien "A.N"	Casework	<i>Small talk</i> dan	Jum'at, 13 September 2024	Klien melaporkan mengalami

NO	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	METODE	TEKNIK	WAKTU	HASIL INTERVENSI
		<p>untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan ketika mengalami ketidakpercayaan diri. Ini mencakup mengidentifikasi emosi, reaksi, dan pengalaman pribadi mereka terkait situasi ketidakpercayaan diri.</p>			<i>advice giving</i>	<p>Pukul 13.00-14.00 WIB (60 menit)</p> <p>Frekuensi: 1 Pertemuan</p>	<p>gejala fisik seperti berkeringat, detak jantung yang cepat saat menghadapi situasi yang memicu ketidakpercayaan diri. Secara psikologis, klien merasa kurang berharga dan khawatir akan penilaian negatif dari orang lain. Klien tidak dapat menatap mata ketika sedang melakukan percakapan dengan siapapun. A.N menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam interaksi sosial, ditandai dengan kebiasaan baru dalam menatap mata saat berbicara. Ini mencerminkan peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan saat berkomunikasi. A.N sebelumnya cenderung menghindari kontak mata, tetapi kini ia lebih sering melakukan kontak mata,</p>

NO	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	METODE	TEKNIK	WAKTU	HASIL INTERVENSI
							yang merupakan indikator bahwa klien merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam situasi sosial.



Foto 4.3 Pengisian pre-test

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Foto ini diambil sebelum sesi dimulai, di mana PM diberikan waktu untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang akan membantu praktikan menilai perubahan yang terjadi setelah intervensi. Kegiatan ini sangat penting karena pre-test berfungsi sebagai titik awal untuk evaluasi efektivitas intervensi



Foto 4.4 *Ice Breaking* tebak gambar

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Dalam upaya menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab, kegiatan *ice breaking* ini dilaksanakan dengan permainan tebak gambar. Foto ini menunjukkan PM dalam kelompok yang terdiri dari empat orang, di mana tiga anggota kelompok mendiktekan deskripsi benda-benda sehari-hari, seperti sabun, handuk, dan botol, kepada satu anggota lainnya yang bertugas menebak.

Permainan ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk membangun kerja sama dan komunikasi di antara PM. Melalui interaksi ini, PM belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain, yang merupakan keterampilan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Suasana ceria dan penuh tawa dalam foto ini mencerminkan semangat kolaborasi yang mulai terjalin di antara PM, menjadikan sesi ini sebagai awal yang positif untuk intervensi selanjutnya.



Foto 4.5 Intervensi *Groupwork Treasure Hunt*

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Foto ini menangkap momen dalam kegiatan metode *groupwork* dengan tipe kelompok rekreasi, yaitu permainan *Treasure Hunt* atau mencari harta karun. Dalam permainan ini, praktikan telah menyimpan kertas berisi pertanyaan pengetahuan umum di sekitar asrama 8. Tugas PM adalah mencari sebanyak mungkin kertas yang tersebar, dan kelompok yang dapat menjawab pertanyaan terbanyak akan menjadi pemenang.

Kegiatan ini dirancang untuk mendorong kerja sama, keterampilan komunikasi, dan kreativitas di antara PM. Dengan suasana yang penuh energi dan

semangat kompetitif, mereka belajar untuk bekerja sama dalam tim, saling mendukung, dan berpikir kritis saat menjawab pertanyaan. Foto ini menangkap kegembiraan dan kolaborasi yang terjalin, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara PM sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.



Foto 4.6 Konseling klien “AN”

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Foto ini menunjukkan sesi konseling yang dilakukan dengan tujuan memberi motivasi dan dorongan kepada PM agar aktif dalam kegiatan kelompok. Dalam suasana yang mendukung dan penuh perhatian, praktikan memberikan arahan serta berbagi inspirasi agar PM dapat menerapkan pembelajaran yang didapat dalam kegiatan intervensi *groupwork* yang akan dilakukan.

Sesi ini merupakan momen penting dalam proses intervensi, di mana praktikan berusaha membantu PM mengatasi rasa ragu dan meningkatkan kepercayaan diri klien AN. Dengan memberikan dukungan emosional dan motivasi, diharapkan PM dapat merasa lebih percaya diri untuk berkontribusi secara aktif dan maksimal dalam setiap kegiatan kelompok. Foto ini mencerminkan komitmen

praktikan untuk memberdayakan PM agar mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam bekerjasama dan belajar bersama.



Foto 4.7 Konseling

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Dalam foto ini, terlihat momen sesi konseling yang menarik dengan menggunakan media video animasi yang bertema kepercayaan diri. Praktikan memanfaatkan video ini untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang pentingnya percaya diri dan bagaimana cara mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini praktikan menarik kesimpulan setelah dilakukannya observasi, wawancara dan dirasakan praktikan. Berikut table evaluasi hasil intervensi klien A.N:

Tabel 4.3 Tahap Evaluasi

NO	ASPEK	SEBELUM INTERVENSI	SAAT INTERVENSI	SETELAH INTERVENSI
1.	Kecemasan Bertemu Orang Baru	AN cenderung merasa cemas dan sering menghindari pertemuan dengan orang baru. Menurut pernyataan AN bertemu dengan orang baru adalah tantangan dan ketakutan. Ketika harus menghadapi situasi tersebut, AN	Klien AN mengungkapkan bahwa ia merasa sulit untuk mengontrol perasaan cemas ini. Meskipun telah mempelajari teknik coping, seperti pernapasan dalam dan afirmasi positif, sesuai dengan yang	Setelah menjalani serangkaian intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi sosial, klien AN masih mengalami perasaan cemas yang signifikan. Meskipun telah ada upaya untuk memberikan dukungan dan teknik coping,

NO	ASPEK	SEBELUM INTERVENSI	SAAT INTERVENSI	SETELAH INTERVENSI
		<p>sering kali merasa jantungnya berdebar, dan pikirannya dipenuhi oleh berbagai kekhawatiran. Ia membayangkan berbagai skenario negatif, seperti ditolak atau tidak diterima oleh orang-orang yang baru dikenalnya. Kecemasan ini membuat AN merasa terjebak dalam zona nyaman, di mana ia lebih memilih untuk tetap dalam lingkaran kecil teman-teman dekatnya. Dalam situasi sosial, AN mungkin terlihat canggung atau sulit berinteraksi, bahkan ketika orang-orang di sekitarnya bersikap ramah dan terbuka. Keinginan untuk bersosialisasi sering kali bertabrakan dengan rasa takut yang mendalam, membuatnya terjebak dalam dilema antara ingin terhubung dengan orang lain dan ketakutan yang menghalanginya.</p>	<p>disampaikan praktikan di sesi konseling dan bimbingan, klien merasa bahwa kecemasan muncul begitu saja, dan secara tiba-tiba. Ini menimbulkan rasa frustrasi, karena klien berharap untuk bisa mengelola dan mengatasi kecemasannya lebih baik. Klien menyadari bahwa situasi sosial bisa membuatnya merasa terjebak dalam pola pikir negatif yang membuat klien AN Kembali takut.</p>	<p>evaluasi menunjukkan bahwa kecemasan ini tetap menjadi tantangan utama.</p>
2.	Kemampuan Menatap Mata	Kontak mata adalah elemen penting dalam komunikasi yang membantu	Selama proses intervensi, klien AN menunjukkan kemajuan dalam	Dapat menatap mata praktikan dan teman saat berkomunikasi.

NO	ASPEK	SEBELUM INTERVENSI	SAAT INTERVENSI	SETELAH INTERVENSI
		membangun koneksi dan kepercayaan antara individu. Ketika AN kesulitan untuk menatap mata saat berbicara, ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan mengurangi keefektifan komunikasi. AN mungkin tampak kurang tertarik atau tidak percaya diri, meskipun sebenarnya ia ingin terlibat dalam percakapan.	upaya untuk melakukan kontak mata saat berkomunikasi. Meskipun masih mengalami kesulitan dan hanya menatap persekian detik, usaha yang dilakukan AN untuk menatap mata lawan bicaranya adalah langkah positif dalam pengembangan kepercayaan dirinya dalam interaksi sosial.	Hal ini ditunjukkan dari apa yang dirasakan praktikan dan hasil dari pengamatan praktikan. Ketika klien sedang berkegiatan di sentra.
3.	Memulai Percakapan	Sulit memulai percakapan, cenderung diam.	Mencoba untuk memulai percakapan, meskipun masih ragu ditunjukkan dengan suara yang rendah dan kurang percaya diri.	Mulai dapat memulai percakapan dengan praktikan. Hal ini digambarkan dengan AN melontarkan pertanyaan "mbak Ocha, rumahnya mana?"
4.	Interaksi dengan Teman	Jarang berinteraksi dengan teman di Sentra Antasena.	Terlibat dalam interaksi yang terbatas dengan teman walaupun hanya teman terdekatnya. AN memiliki 1 teman terdekatnya dan selalu bergantung dengan teman tersebut.	Mampu berinteraksi dan aktif dalam kegiatan kelompok yaitu Ketika dilaksanakannya intervensi grupwork dan hasil observasi. Ketika kegiatan silat, AN terlihat berinteraksi dengan teman sentra yang bukan termasuk teman dekatnya.
5.	Citra Diri	Menganggap diri tidak mampu dan kurang percaya diri.	Memperlihatkan sedikit peningkatan dalam keyakinan diri	Menunjukkan peningkatan percaya

NO	ASPEK	SEBELUM INTERVENSI	SAAT INTERVENSI	SETELAH INTERVENSI
			Ketika diberi tugas untuk menyebutkan keunggulan diri sendiri, walaupun AN sempat bingung, tetapi setelah itu AN menyebutkan keunggulan pada dirinya yaitu AN adalah atlet Silat dan pernah menjuarai silat antar kabupaten.	diri dan keyakinan pada kemampuan diri.



Foto 4.8 Interaksi Klien A.N Dengan Teman

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Foto ini menunjukkan momen penting dalam proses perkembangan klien AN. Dalam observasi ini, terlihat bahwa AN sudah mulai menjalin pertemanan baru di luar hubungan dekatnya dengan PM L. Keberhasilan ini menjadi tanda positif bahwa AN semakin terbuka dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, AN juga terlihat dapat menatap mata lawan bicara saat berkomunikasi. Kemampuan ini merupakan indikator peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang signifikan. Dengan melakukan kontak mata, AN menunjukkan bahwa ia lebih nyaman dalam berkomunikasi dan mampu membangun koneksi yang lebih dalam dengan teman-teman barunya. Foto ini menjadi refleksi dari kemajuan yang telah dicapai, menggambarkan langkah-

langkah kecil namun berarti menuju interaksi sosial yang lebih sehat dan percaya diri.

Keterangan: Klien AN yang memakai kaos hitam di posisi Tengah.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

Pada tanggal 26 September 2024, praktikan melakukan proses terminasi kepada klien AN. Dalam sesi ini, praktikan menjelaskan bahwa kegiatan yang telah dilakukan bersama sudah selesai. Praktikan memberikan rangkuman mengenai kemajuan yang telah dicapai selama sesi, berupa perubahan positif yang dialami AN.

Praktikan menyampaikan bahwa AN kini menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Salah satu tanda kemajuan tersebut adalah kemampuan klien untuk melakukan kontak mata saat berkomunikasi, yang sebelumnya menjadi tantangan. Selain itu, AN telah mampu membuka percakapan, meskipun perlu ditingkatkan lagi, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Klien AN mendengarkan dengan seksama dan merespons terminasi ini dengan baik. Klien AN mengaku siap untuk terus meningkatkan aspek-aspek tersebut, merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Praktikan merasa senang melihat semangat klien untuk terus berkembang.

Kegiatan terminasi ditutup dengan perasaan positif, di mana klien AN merasa siap untuk melanjutkan perjalanan dengan keyakinan baru dan pengalaman yang berharga.



Foto 4.9 Pemberitahuan terminasi



Foto 4.10 Penandatanganan surat terminasi

Sebagai bagian dari proses terminasi, praktikan meminta AN untuk menandatangani dokumen yang menunjukkan bahwa terminasi telah dilakukan, yang kemudian dilampirkan dalam laporan. Sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan pencapaian AN serta rasa terimakasih atas Kerjasama yang telah dilakukan, praktikan juga memberikan reward yang telah disetujui oleh pekerja sosial pengampu, berupa cetak foto AN bersama teman-teman asramanya dan makanan sesuai keinginan AN

Rangkuman perubahan, tujuan yang belum tercapai, rujukan dan alasan terminasi sebagai berikut:

1. Perubahan atau Kemajuan Setelah Intervensi

Setelah melakukan intervensi selama dua minggu, terlihat beberapa kemajuan pada klien A.N:

- 1) Klien sudah dapat melakukan kontak mata saat berkomunikasi.
- 2) Klien mampu membuka percakapan dengan melontarkan pertanyaan kepada teman-teman dan praktikan.
- 3) Ada peningkatan dalam rasa percaya diri yang terlihat dari partisipasi aktif klien dalam kegiatan kelompok.
- 4) Sudah percaya diri dengan prestasi yang dimiliki.

2. Tujuan yang Belum Tercapai

Meskipun telah ada kemajuan, beberapa tujuan masih perlu diperhatikan:

- 1) Klien masih merasa cemas dalam situasi sosial tertentu yaitu bertemu dengan orang baru dan berbicara didepan umum.
- 2) Keterampilan membuka percakapan belum sepenuhnya stabil, dan klien A.N terkadang masih ragu untuk berinisiatif.

3. Rujukan yang Dituju untuk Pekerja Sosial Pengampu

Dianjurkan untuk merujuk klien A.N kepada pekerja sosial pengampu untuk:

- 1) Melanjutkan sesi konseling guna mendalami aspek-aspek kepercayaan diri yang masih perlu dikembangkan.
- 2) Memfasilitasi kegiatan kelompok yang lebih sering untuk meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi klien.

4. Alasan Terminasi

Beberapa alasan terminasi dilakukan yaitu:

- 1) Klien telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan interaksi sosial.
- 2) Intervensi yang telah dilakukan selama dua minggu cukup untuk mencapai sebagian besar tujuan yang disepakati.
- 3) Klien siap untuk melanjutkan proses dengan dukungan dari pekerja sosial pengampu.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Dalam praktik pekerjaan sosial, metode *casework* dan *group work* saling melengkapi dan memiliki peran penting dalam penanganan masalah peningkatan kepercayaan diri anak dalam interaksi sosial. Metode *casework* berfokus pada interaksi individu dengan pekerja sosial untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi secara personal. Dalam intervensi yang dilakukan praktikan, *Casework* dan *Groupwork* saling berkesinambungan dimana praktikan melakukan teknik konseling sebelum melakukan intervensi *groupwork* dan memberikan motivasi untuk AN aktif dalam kelompok, memberi penguatan bahwa AN bisa berinteraksi dalam kelompok. Hasil intervensi ini dapat dilihat dari perilaku dan partisipasi AN dalam intervensi *groupwork*. Interaksi sosial dan dinamika kelompok sangat berpengaruh, pendekatan ini mungkin tidak sepenuhnya efektif. Anak yang kurang percaya diri sering kali merasa terasing dalam situasi sosial, sehingga anak lebih membutuhkan dukungan dari teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa. Di sinilah metode *group work* menjadi sangat *relevan*, karena dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Capaian terbaik dari praktik di institusi ini menunjukkan bahwa integrasi antara metode *casework* dan *group work* dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam interaksi sosial. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, pekerja sosial dapat lebih memahami konteks sosial individu sekaligus memanfaatkan kekuatan kelompok untuk menciptakan pengalaman positif bagi anak. Melalui sesi *group work* sesuai dengan Teknik yang dipakai yaitu *recreational group* berupa *treasure hunt* dan tebak gambar, di kegiatan tersebut, anak mendapatkan umpan balik yang membangun dan adanya kerja dengan teman sebaya atau teman seasramanya, sehingga membantu mereka merasa lebih diterima dan percaya diri. Dengan demikian, penerapan metode *group work* tidak hanya

melengkapi metode *casework*, tetapi juga menjadi esensial untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak dalam konteks interaksi sosial yang lebih luas.

5.2. Refleksi Praktikan

Melalui pengalaman praktikum selama 40 hari di Sentra Antasena di Magelang, praktikan menyadari pentingnya pengembangan diri dan profesional dalam bidang pekerjaan sosial, terutama ketika menangani klien, khususnya anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Salah satu kekurangan yang praktikan temui adalah anak yang berkonflik dengan hukum sering kali menghadapi stigma dari masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi cara praktikan berinteraksi dengan klien praktikan perlu mengembangkan kesadaran diri dan empati, serta berfokus pada pendekatan non-judgmental dalam berinteraksi dengan anak-anak tersebut.

Selama melakukan praktikum, praktikan menghadapi dilema etik yang cukup menantang. Salah satu contohnya adalah ketika klien anak berkonflik dengan hukum melakukan tindakan yang dilarang oleh pihak sentra seperti klien yang merokok di lingkungan sentra dan klien yang meminta untuk meminjam hp Praktikan. Dalam kondisi itu, praktikan merasa terjebak antara kewajiban untuk menjaga kerahasiaan klien dan tanggung jawab untuk melindungi keselamatan klien. Untuk meminjam hp, praktikan selalu menolak dengan tegas dan tidak pernah memberikan pinjaman.

Pengalaman menghadapi anak-anak yang berkonflik dengan hukum sangat berbeda dari yang praktikan bayangkan. Praktikan belajar bahwa setiap anak memiliki latar belakang dan pengalaman unik yang mempengaruhi perilaku mereka. Penting untuk tidak hanya melihat tindakan mereka, tetapi juga memahami konteks sosial dan emosional di baliknya. Pendekatan yang berbasis pada empati sangat diperlukan untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi. Praktikan juga menyadari betapa pentingnya keterlibatan keluarga dan dukungan komunitas atau sentra dalam proses rehabilitasi anak berkonflik dengan hukum. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktikan

sebagai calon pekerja sosial, tetapi juga memperdalam komitmen praktikan untuk membantu anak-anak yang berada dalam situasi sulit.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Selama 40 hari praktik di Sentra Antasena Magelang, praktikan berkesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan anak-anak berkonflik dengan hukum. Keterlibatan praktikan dimulai dengan menjalani piket malam secara bergantian, di mana praktikan bertanggung jawab untuk mendampingi anak dalam kegiatan di malam hari sampai apel yaitu jam 9 malam. Piket malam tidak hanya mendampingi anak saja, tetapi juga memberi kesempatan praktikan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak di sentra, mendengarkan cerita mereka, dan memahami lebih dalam mengenai latar belakang serta kebutuhan anak.

Selain piket malam, praktikan juga terlibat dalam piket mendampingi anak-anak dalam berbagai aktivitas harian. Dalam peran ini, praktikan berusaha menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional ketika anak-anak menghadapi tantangan. Kegiatan ini memungkinkan praktikan untuk mengamati interaksi sosial mereka, serta menjaga kedisiplinan anak Ketika kegiatan bimbingan berlangsung. Di hari Selasa, praktikan dan kelompok mengisi kelas rutin yang dirancang untuk memberikan Pendidikan etika, moral, dan umum.

Pengalaman di Sentra Antasena memberi praktikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak berkonflik dengan hukum, sekaligus memberikan ruang bagi praktikan untuk menerapkan pengetahuan teoritis dalam konteks praktis. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, praktikan belajar pentingnya pendekatan empatik dan komunikasi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak, serta menyadari betapa berharganya setiap momen interaksi yang dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri dan mengatasi stigma sosial.



Foto 5.1 Menjalin Kedekatan Melalui Piket

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Foto ini menangkap momen kebersamaan yang penuh keceriaan saat melakukan piket malam bersama PM. Dalam suasana yang akrab, pm terlihat bermain dan bercanda gurau, menciptakan ikatan yang lebih dekat antara satu sama lain.

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas piket, tetapi juga untuk menjalin kedekatan emosional dan membangun kepercayaan antara praktikan dan pm. Melalui tawa dan permainan, pm dapat merasa lebih nyaman dan terbuka. Foto ini mencerminkan pentingnya interaksi positif dalam membangun hubungan yang kuat dan memberikan pengalaman menyenangkan bagi semua yang terlibat.



Foto 5.1 Piket Malam

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Foto ini memperlihatkan momen hangat saat bermain ABC 5 dasar bersama anak-anak sambil menunggu adzan Isya. Dalam suasana yang ceria, anak-anak terlibat aktif dalam permainan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga

mendidik, membantu mereka mengenal huruf dan angka dengan cara yang interaktif.

Kegiatan ini dilakukan sebelum anak-anak melanjutkan kegiatan malam PM. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar, tetapi juga membangun kebersamaan dan saling dukung. Interaksi positif ini memperkuat rasa percaya diri dan keterikatan emosional, menciptakan lingkungan yang menyenangkan sebelum PM melanjutkan aktivitas selanjutnya.



Foto 5.2 mendampingi anak menyiapkan Makan Malam

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Praktikan ikut mendampingi anak dalam menyiapkan makan malam dengan menunggu sayur dan lauk yang telah disiapkan. Praktikan berperan membantu dan memberi semangat, menciptakan suasana hangat dan akrab.



Foto 5.3 Apel Malam

Sumber: Dokumentasi praktikan 2024

Dalam foto ini, praktikan terlihat mendampingi pm anak saat melakukan apel malam untuk menutup kegiatan hari itu. Mereka berkumpul bersama, mendengarkan pesan dan refleksi sebelum waktu tidur. Praktikan berperan sebagai pendengar dan pengamat. Kegiatan apel ini menandai akhir hari yang penuh aktivitas dan kebersamaan.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Menghadapi anak berkonflik dengan hukum merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku anak. Kasus-kasus ini sering kali tidak hanya terkait dengan tindakan kriminal yang dilakukan anak, tetapi juga melibatkan kondisi keluarga yang mungkin tidak stabil, lingkungan sosial yang negatif, dan sejarah pendidikan yang kurang memadai. Praktikan dihadapkan pada tugas untuk menganalisis dan memahami dinamika ini secara menyeluruh, sehingga dapat merumuskan intervensi yang efektif.

Salah satu tantangan utama adalah mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap anak dalam konteks yang beragam. Praktikan harus mampu mengenali faktor-faktor risiko yang berpotensi memengaruhi perilaku anak, serta memahami bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan sosial dapat berkontribusi terhadap konflik hukum yang mereka hadapi. Di samping itu, berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan anak-anak ini memerlukan keterampilan interpersonal yang kuat, terutama ketika anak mungkin memiliki pengalaman negatif dengan orang dewasa sebelumnya.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

AN adalah seorang anak laki-laki berusia 18 tahun yang tinggal di desa Santan, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. AN menempuh Pendidikan terakhir kelas 11 di bangku SMK jurusan pertanian. AN telah terlibat dalam kasus hukum yang serius, yaitu pengeroyokan.

Fokus masalah yang diidentifikasi dalam laporan ini mencakup pasifnya klien dalam berkegiatan, kecemasan yang berlebihan, penilaian diri yang negatif, kesulitan dalam kontak mata, serta adaptasi yang sulit di lingkungan kelompok. Penentuan fokus masalah ini tidak hanya dari hasil observasi tetapi juga wawancara dengan beberapa pihak yaitu pekerja sosial pengampu dan psikolog. Semua faktor ini saling terkait dan berkontribusi pada tantangan yang dihadapi klien dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, intervensi *casework* dan *groupwork* dengan konseling dan kelompok rekreasi diperlukan untuk membantu klien mengatasi permasalahan ini, membangun rasa percaya diri, dan memperbaiki keterampilan sosialnya.

Intervensi dilakukan selama 4 hari, tetapi untuk berbincang dan memberi penguatan, dilakukan praktikan. Ketika bertemu dan berkesempatan untuk berkomunikasi dengan PM. Hasil dari intervensi ini, AN sudah melakukan kontak mata hingga saat terminasi, hasil ini dirasakan langsung oleh praktikan dan melalui observasi. Ketika AN berinteraksi dengan temannya. AN juga terlihat sudah mulai berinteraksi di kelompok, hasil ini dilihat Ketika AN mengikuti kegiatan intervensi *groupwork*.

Rujukan untuk pekerja sosial pengampu agar melanjutkan sesi konseling guna mendalami aspek-aspek kepercayaan diri yang masih perlu dikembangkan. Memfasilitasi kegiatan kelompok yang lebih sering untuk meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi klien.



Foto 6.1 Berdiskusi Dengan Peksos Pengampu

Dalam foto ini, praktikan terlihat berdiskusi dengan Peksos Pengampu untuk menentukan fokus masalah yang sesuai. Praktikan dan peksos saling bertukar pendapat mengenai klien AN dan mencoba menggali isu-isu yang perlu diperhatikan dalam intervensi.

Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dapat efektif dan tepat sasaran. Dengan kerja sama ini, diharapkan dapat mengidentifikasi masalah dengan lebih jelas dan merancang solusi yang relevan. Momen ini menunjukkan komitmen praktikan untuk bekerja secara Kerjasama dalam memberikan dukungan yang baik.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)

1. Bagi Sentra Antasena di Magelang
 - 1) Melibatkan praktikan dalam mengikuti kegiatan di Sentra Antasena
Praktikan sebaiknya diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di sentra. Ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis yang berharga, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang dinamika kerja dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkonflik dengan hukum. Melibatkan praktikan dalam kegiatan harian sentra akan

membantu mereka mengembangkan keterampilan serta mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai intervensi yang efektif.

- 2) Membangun komunikasi yang lebih terbuka dan efektif antara unit kerja yang satu dengan yang lain

Penting untuk memperkuat komunikasi antara berbagai unit di dalam Sentra Antasena. Dengan membangun saluran komunikasi yang lebih baik, informasi dan pengalaman dapat dibagikan dengan lebih efisien. Ini akan memudahkan kolaborasi antar tim dalam merancang dan melaksanakan intervensi, serta memungkinkan penyelesaian masalah yang lebih cepat dan tepat.

- 3) Meningkatkan Kerjasama yang lebih baik dengan praktikan untuk memperkuat hubungan pegawai dengan praktikan

Mengadakan kegiatan kolaboratif, kegiatan kelompok, di mana pegawai dan praktikan dapat bekerja bersama. Kegiatan ini akan meningkatkan rasa kebersamaan dan saling pengertian, serta memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman. Selain itu, kolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau tantangan dapat memperkuat keterampilan tim dan meningkatkan kinerja keseluruhan.

- 4) Asrama Anak perlu adanya pengawasan melalui pengasuh

Sesuai pengalaman selama praktikum 40 hari, praktikan masih melihat anak melakukan perilaku menyimpang seperti merokok hingga meninggalkan sentra atau kabur, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan penjagaan yang ketat.

- 5) Perlunya pendekatan yang lebih baik antara ABH dengan peksos pengampu

Menurut anak, mereka tidak terlalu banyak intensitasnya bertemu dengan pekerja sosial pengampu, anak hanya bertemu ketika adanya jadwal jenguk orangtua. Anak perlu pendampingan untuk mengetahui situasi, masalah, emosional yang sedang dialaminya setiap harinya.

2. Bagi Poltekesos Bandung

- 1) Meningkatkan persiapan pelaksanaan praktikum laboratorium

(magang) di Sentra/Sentra Terpadu untuk jangka panjang

Poltekesos Bandung perlu merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan praktikum dengan lebih matang, termasuk penyusunan kurikulum yang relevan dan penjadwalan yang efisien. Ini akan membantu memastikan bahwa praktikan mendapatkan pengalaman yang berkualitas dan dapat berkontribusi secara maksimal selama berada di sentra.

- 2) Terus melakukan evaluasi dan perbaikan untuk kegiatan praktikum di Sentra/Sentra Terpadu selanjutnya
Evaluasi rutin terhadap kegiatan praktikum di Sentra Antasena harus dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada. Dengan melakukan perbaikan sesuai dengan umpan balik yang diperoleh, baik dari praktikan maupun pihak sentra, kualitas pelaksanaan praktikum dapat terus ditingkatkan, sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak.
- 3) Dalam pengalaman praktikum institusi, praktikan mengamati bahwa durasi praktikum yang saat ini diterapkan tidak cukup optimal untuk mencapai tujuan intervensi secara maksimal. Oleh karena itu, praktikan merekomendasikan agar waktu praktikum institusi ditukar dengan praktikum laboratorium, dengan total durasi menjadi 60 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongan* (1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Garvin, C. D., Gutiérrez, L. M., & Galinsky, M. J. (Eds.). (2017). *Handbook of social work with groups*. Guilford Publications.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills*.
- Holland, S. (2010). *Child and family assessment in social work practice*.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2018). *Generalist Practice with Organizations and Communities*.
- Amalia, R., & Nuqul, F. L. (2020). Resiliensi pada anak berkonflik dengan hukum (ABH) di Indonesia ditinjau dari efikasi diri. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 38-48.
- Ramdani, I. (2020). INTERVENSI PEKERJA SOSIAL GENERALIS TERADAP KLIEN ANAK: Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI di DI Yogyakarta. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1).
- Sahputra, Dika, and Rini Hayati. "Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Interaksi Sosial." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*. Vol. 2. No. 1. 2019.

LAMPIRAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Pernyataan Persetujuan Penerima Manfaat untuk Menjadi Klien

Adik akan didampingi oleh Praktikan yang akan membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Adik dan keluarga. Praktikan akan menerangkan secara jelas apa tugas Praktikan untuk membantu Adik, apa yang akan dilakukan, tahapannya, tujuan dan caranya dan bagaimana peranan adik. Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Adik boleh setuju atau menolak.

Apabila Adik setuju untuk dibantu, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Adik dan tidak ada paksaan apapun.

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah keberfungsian sosial yang saya alami	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada Praktikan maka saya mengizinkan Praktikan untuk bertanya kepada keluarga saya, peksos pendamping atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah keberfungsian sosial saya	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya membolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan		✓
Apabila diperlukan, Praktikan dapat memotret saya atau keluarga saya		✓
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan Praktikan tentang saya dan keluarga saya, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	
Semua Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh Praktikan.	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah atau keberfungsian sosial saya, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah keberfungsian sosial saya termasuk laporan yang telah ditulis Praktikan, sepanjang saya diberitahu		✓
Saya bersedia membantu Praktikan untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/ masalah saya	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan Praktikan bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Apabila kesulitan/masalah saya dan keluarga telah dapat diselesaikan maka Praktikan akan menghentikan tugasnya membantu saya dan keluarga		✓
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi pekerja sosial pendamping ataupun praktikan	✓	

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

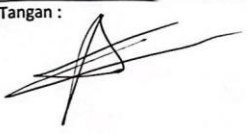

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Bersedia bersama-sama dengan praktikan menyetujui kegiatan ini dilakukan selama 40 hari	✓	
Bersedia mengikuti kegiatan intervensi yang sebelumnya telah direncanakan oleh praktikan	✓	
Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir selama 40 hari.	✓	

Hari: Sabtu

Tanggal: 24, Agustus 2024

Nama PM : [Redacted]	Nama Praktikan : Alya Marry O
Tanda Tangan : 	Tanda Tangan : 

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Pernyataan Persetujuan Peksos Pendamping Penerima Manfaat

Sebagai bagian dari penyelesaian kesulitan/masalah keberfungsian sosial yang dihadapi oleh penerima manfaat yang bapak/ibu dampingi * Atas Nama : _____ (nama anak) dan keluarganya, maka Praktikan akan melakukan penerapan pada penerima manfaat yang bapak/ibu dampingi. Praktikan akan menjelaskan tujuan, tahapan dan apa yang akan praktikan lakukan pada Proses EIC sampai dengan Terminasi kepada Penerima manfaat yang Bapak/Ibu dampingi.

Kegiatan ini bersifat sukarela dimana Bapak/Ibu boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Bapak/Ibu dan tidak ada paksaan apapun.

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang Penerima Manfaat dampingan saya dan keluarganya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang dialami.	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada Praktikan maka saya mengizinkan Praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah keluarga Penerima Manfaat	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya membolehkan untuk : d. Dicatat e. Direkam f. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, Praktikan dapat memotret saya atau Keluarga Penerima manfaat.	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan Praktikan tentang keluarganya, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh Praktikan.	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah Penerima Manfaat, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah Penerima Manfaat termasuk laporan yang telah ditulis Praktikan, sepanjang saya diberitahu	✓	
Saya bersedia membantu Praktikan untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah keluarga Penerima Manfaat	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan Praktikan bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah Penerima Manfaat	✓	
Apabila Praktikan menghadapi kesulitan lain, maka praktikan diperbolehkan menghubungi saya.	✓	
Apabila kesulitan/masalah Penerima Manfaat telah dapat diselesaikan maka Praktikan akan melakukan terminasi layanan kepada Penerima Manfaat.	✓	

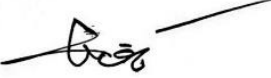

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan selama proses intervensi untuk dapat menyelesaikan kesulitan/ masalah keluarga Penerima Manfaat.	✓	
Bersedia bersama-sama dengan praktikan menyepakati kegiatan ini dilakukan selama 40 hari	✓	
Bersedia mengikuti CC pertama (ke-1) (pembahasan rencana intervensi dan CC kedua (Ke2) (evaluasi hasil intervensi) yang akan dilakukan praktikan	✓	

Magelang, Agustus 2024

Nama Peksos Pendamping : <i>Andi. Hars B</i>	Nama Praktikan : <i>Alya Mary Okthalabiba</i>
Tanda Tangan : 	Tanda Tangan : 

Lampiran 4 Infrom consent peksos



Dipindai dengan CamScanner

Kuisiner Pre-Test

 Nama : ■. ■.
 Tanggal: 12/09/2024

Instruksi:

Beri tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda tentang pernyataan berikut.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Apakah Anda merasa percaya diri memperkenalkan diri di depan orang baru		✓			
2.	Apakah Anda percaya diri ketika berbicara di depan kelompok atau audiens?			✓		
3.	Saya merasa kurang percaya diri dalam memberikan pendapat di kelompok?			✓		
4.	Saya merasa gugup saat berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok?	✓				
5.	Saya kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok	✓				
6.	Apakah Anda mampu mengelola waktu saat menyelesaikan tugas dalam kelompok?	✓				
7.	Apakah Anda mampu mengelola emosi, seperti stres atau frustrasi, saat berhadapan dengan situasi yang sulit?			✓		
8.	Apakah Anda merasa mampu tetap tenang saat menghadapi tekanan atau tantangan dalam kegiatan?	✓				
9.	Saya merasa kurang mampu memotivasi diri sendiri untuk tetap aktif dan berkontribusi dalam kelompok?		✓			
10.	Saya merasa tidak mudah untuk beradaptasi dengan situasi baru?	✓				

Kuisiener Evaluasi Kegiatan *Recreational Group*

Nama ■■■■
 Tanggal : 13/09/20 ■

Instruksi:

Beri tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda tentang kegiatan ini.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Apakah kegiatan perkenalan membantu Anda merasa lebih percaya diri saat berbicara di depan kelompok?			✓		
2.	Apakah kegiatan ice breaking membuat Anda merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain?			✓		
3.	Saya merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain			✓		
4.	Apakah kegiatan treasure hunt membantu Anda merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan?			✓		
5.	Saya merasa kurang termotivasi untuk berperan aktif dan percaya diri dalam menyelesaikan tantangan kelompok			✓		
6.	Apakah kegiatan pohon harapan memungkinkan Anda untuk dengan percaya diri mengungkapkan harapan dan impian Anda?			✓		
7.	Saya merasa kurang percaya diri setelah berbagi harapan dan aspirasi di pohon harapan			✓		
8.	Saya merasa kegiatan ini kurang memberikan			✓		

	dukungan positif dan kurang meningkatkan kepercayaan diri saya			✓		
9.	Saya merasa kurang siap untuk menghadapi situasi sosial setelah mengikuti kegiatan ini			✓		
10.	Apakah Anda merasa bahwa kegiatan ini memberikan umpan balik yang positif yang meningkatkan kepercayaan diri Anda?			✓		

Lampiran 7 Evaluasi Groupwork klien A.N



Lampiran 8 Pohon harapan klien A.N

**FORM PENGAKHIRAN PELAYANAN PROFESIONAL
(TERMINASI)**

Praktikan : Alya Marny Oshalabiba
 Pekerja Sosial : _____
 Nama Klien : A ■ ■ ■ ■
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Usia : 18 Tahun
 Tanggal Awal Pelayanan : 24 Agustus 2024
 Tanggal Kontak Terakhir : 26 September 2024
 Alasan Pemberian Pelayanan :

Adanya gejala yang terlintas yaitu anak mengalami kurangnya percaya diri terutama dalam interaksi sosial.

Kesepakatan tujuan intervensi

Tujuan intervensi yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri klien dalam interaksi sosial.

Intervensi/kegiatan yang dilaksanakan

Case work : Diadatanya konseling dengan smart talk dan managing self talk dilakukan selama 2 hari pada tanggal 13 dan 14 September.
 Groupwork : Dengan tipe kelompok recreational group diadakan di asrama klien dengan permainan tebak gambar dan Treasure Hunt

Perubahan-perubahan/Kemajuan yang Dicapai/kondisi klien saat ini
(catatan : termasuk situasi klien dalam lingkungan sosialnya yang utama)

Ketika dilakukan group work klien terlihat hanya sekedar aktif dan terbadang hanya menyimak. Di hari kedua melalui permainan Treasure Hunt, klien aktif dalam mencari dan menjawab soal-soal. Terlihat kemajuan interaksi klien dengan teman sebayanya. Setelah dilakukannya konseling dan praktikum melakukan observasi terlihat perubahan yg jelas yaitu klien dapat menatap mata ketika berkomunikasi.

Tujuan yang belum tercapai

Mengurangi kecemasan klien ketika bertemu orang baru dan hal-hal baru.
Tujuan tersebut memang sulit pita dilakukan di waktu yg singkat.

Rujukan (kepada siapa, aspek-aspek yang dirujuk)

Catatan : rujukan tidak harus selalu kepada lembaga/institusi tertentu tetapi dimungkinkan pula kepada keluarga, apabila ada beberapa tujuan yang belum tercapai dan dimungkinkan dilaksanakan oleh keluarga.

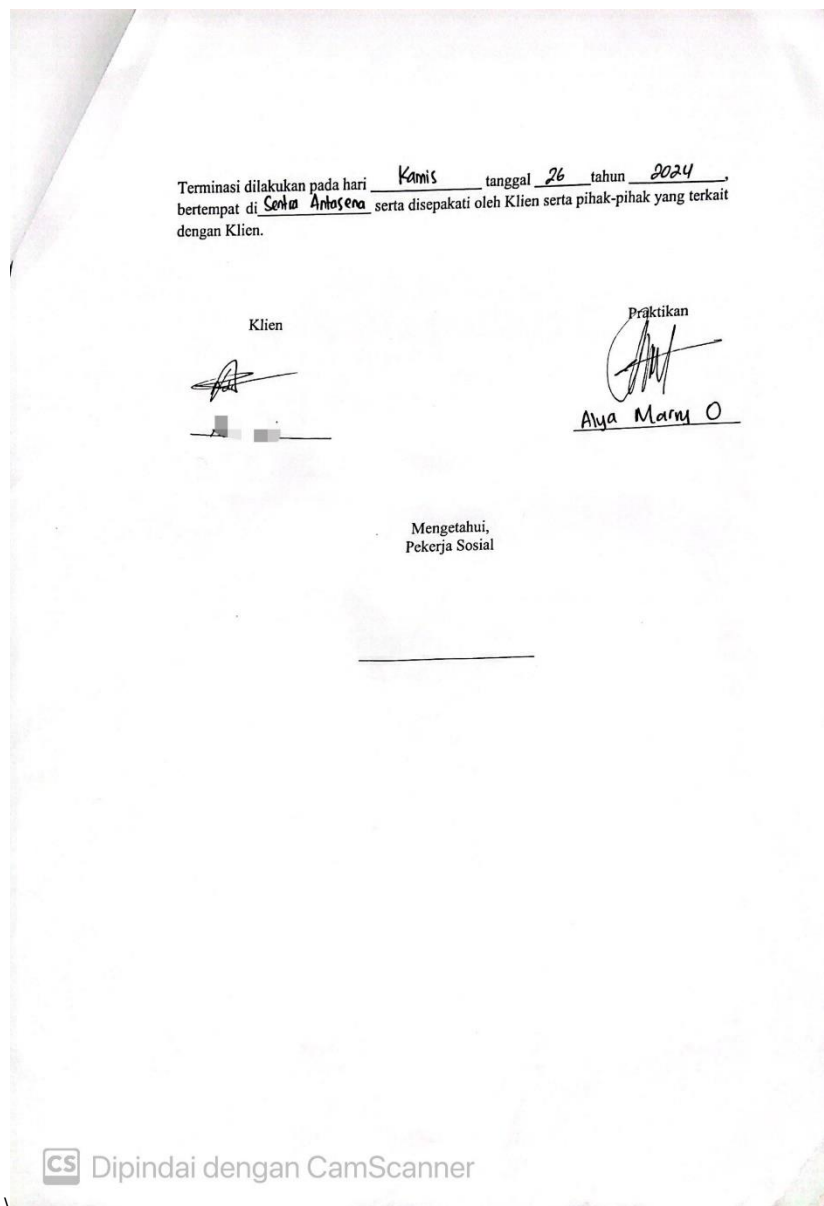
Kepada Pekerja Sosial
1. Melanjutkan sesi konseling untuk mendalami aspek-aspek kepercayaan diri yang masih perlu dikembangkan
2. Memfasilitasi kegiatan kelompok kecil maupun besar untuk meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi klien.

Alasan terminasi

1. Melalui apa yang praktikan rasakan dan praktikan lihat klien telah menunjukkan kemajuan yang ditandai dengan interaksi dengan teman dan dapat berkontak mata ketika berkomunikasi.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 10 Penjelasan terminasi



Lampiran 11 Terminasi klien A.N

DAFTAR KEHADIRAN PRAKTIKUM INSTITUSI PEKERJAAN SOSIAL							
SENTRA ANTASENA MAGELANG							
TAHUN AKADEMIK 2023/2024							
No.	NRP	Nama	Minggu ke-1				
			18/08/24	20/08/24	21/08/24	22/08/24	23/08/24
1	20.04.251	Bintang Septian Prakoso	Bintang	Bintang	Bintang	Bintang	Bintang
2	21.04.003	Finska Helen Aisyahnty Putri	Finska	Finska	Finska	Finska	Finska
3	21.04.101	Ajeng Kharisma Dewi	Ajeng	Ajeng	Ajeng	Ajeng	Ajeng
4	21.04.216	Rista Nanda Sari	Rista	Rista	Rista	Rista	Rista
5	21.04.227	Muhtadun Baqir	Muhtadun	Muhtadun	Muhtadun	Muhtadun	Muhtadun
6	21.04.283	Gracia Ingrid Noya	Gracia	Gracia	Gracia	Gracia	Gracia
7	21.04.065	Reza Nur Annissa Aisiah	Reza	Reza	Reza	Reza	Reza
8	21.04.104	Noela Mayangsari Siahaan	Noela	Noela	Noela	Noela	Noela
9	21.04.224	Afrisca Lintang Anugrah Pratiwi	Afrisca	Afrisca	Afrisca	Afrisca	Afrisca
10	21.04.279	Muhammad Jafar Sidik	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad
11	21.04.280	Daffa Azura Ridwan Mulyana	Daffa	Daffa	Daffa	Daffa	Daffa
12	19.04.051	Bayu Prasetyawati	Bayu	Bayu	Bayu	Bayu	Bayu
13	21.04.079	Latifa Dyah Ratna Dewi	Latifa	Latifa	Latifa	Latifa	Latifa
14	21.04.170	Aulia Yasmin	Aulia	Aulia	Aulia	Aulia	Aulia
15	21.04.177	Alya Marry Otshalabiba	Alya	Alya	Alya	Alya	Alya
16	21.04.287	Ghibrael Angle Musly	Ghibrael	Ghibrael	Ghibrael	Ghibrael	Ghibrael
17	20.04.230	Maria Ekaristi Dhera	Maria	Maria	Maria	Maria	Maria
18	21.04.288	Zesida Panata Ghama	Zesida	Zesida	Zesida	Zesida	Zesida

Lampiran 12 Absen minggu 1

DAFTAR KEHADIRAN PRAKTIKUM INSTITUSI PEKERJAAN SOSIAL							
SENTRA ANTASENA MAGELANG							
TAHUN AKADEMIK 2023/2024							
No.	NRP	Nama	Minggu ke-2				
			26/08/24	27/08/24	28/08/24	29/08/24	30/08/24
1	20.04.251	Bintang Septian Prakoso	Bintang	Bintang	Bintang	Bintang	Bintang
2	21.04.003	Finska Helen Aisyahnty Putri	Finska	Finska	Finska	Finska	Finska
3	21.04.101	Ajeng Kharisma Dewi	Ajeng	Ajeng	Ajeng	Ajeng	Ajeng
4	21.04.216	Rista Nanda Sari	Rista	Rista	Rista	Rista	Rista
5	21.04.227	Muhtadun Baqir	Muhtadun	Muhtadun	Muhtadun	Muhtadun	Muhtadun
6	21.04.283	Gracia Ingrid Noya	Gracia	Gracia	Gracia	Gracia	Gracia
7	21.04.065	Reza Nur Annissa Aisiah	Reza	Reza	Reza	Reza	Reza
8	21.04.104	Noela Mayangsari Siahaan	Noela	Noela	Noela	Noela	Noela
9	21.04.224	Afrisca Lintang Anugrah Pratiwi	Afrisca	Afrisca	Afrisca	Afrisca	Afrisca
10	21.04.279	Muhammad Jafar Sidik	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad
11	21.04.280	Daffa Azura Ridwan Mulyana	Daffa	Daffa	Daffa	Daffa	Daffa
12	19.04.051	Bayu Prasetyawati	Bayu	Bayu	Bayu	Bayu	Bayu
13	21.04.079	Latifa Dyah Ratna Dewi	Latifa	Latifa	Latifa	Latifa	Latifa
14	21.04.170	Aulia Yasmin	Aulia	Aulia	Aulia	Aulia	Aulia
15	21.04.177	Alya Marry Otshalabiba	Alya	Alya	Alya	Alya	Alya
16	21.04.287	Ghibrael Angle Musty	Ghibrael	Ghibrael	Ghibrael	Ghibrael	Ghibrael
17	20.04.230	Maria Ekaristi Dhera	Maria	Maria	Maria	Maria	Maria
18	21.04.288	Zesida Panata Ghama	Zesida	Zesida	Zesida	Zesida	Zesida

Lampiran 13 Absen minggu 2

Lampiran 14 Absen minggu 4

DAFTAR KEHADIRAN PRAKTIKUM INSTITUSI PEKERJAAN SOSIAL							
SENTRA ANTASENA MAGELANG							
TAHUN AKADEMIK 2023/2024							
No.	NRP	Nama	Minggu ke-4				
			09/09/24	10/09/24	11/09/24	12/09/24	13/09/24
1	20.04.251	Bintang Septian Prakoso					
2	21.04.003	Finska Helen Aisyahny Putri					
3	21.04.101	Ajeng Kharisma Dewi					
4	21.04.216	Rista Nanda Sari					
5	21.04.227	Muhtadun Baqir					
6	21.04.283	Gracia Ingrid Noya					
7	21.04.065	Reza Nur Annissa Aisiah					
8	21.04.104	Noela Mayangsari Sihaban					
9	21.04.224	Afrisca Lintang Anugrah Pratiwi					
10	21.04.279	Muhammad Jafar Sidik					
11	21.04.280	Daffa Azura Ridwan Mulyana					
12	19.04.051	Bayu Prasetyawati					
13	21.04.079	Latifa Dyah Ratna Dewi					
14	21.04.170	Aulia Yasmin					
15	21.04.177	Alya Marry Otshalabiba					
16	21.04.287	Ghibrael Angle Musly					
17	20.04.230	Maria Ekaristi Dhera					
18	21.04.288	Zesida Panata Ghama					

Keterangan: Bintang Septian Prakoso (ALFA) IX

DAFTAR KEHADIRAN PRAKTIKUM INSTITUSI PEKERJAAN SOSIAL							
SENTRA ANTASENA MAGELANG							
TAHUN AKADEMIK 2023/2024							
No	NRP	Nama	Minggu ke-5				
			16/09/24	17/09/24	18/09/24	19/09/24	20/09/24
1	20.04.251	Bintang Septian Prakoso					
2	21.04.003	Finska Helcn Aisyahnty Putri					
3	21.04.101	Ajeng Kharisma Dewi		I			
4	21.04.216	Rista Nanda Sari					
5	21.04.227	Muhtadun Baqir					
6	21.04.283	Gracia Ingrid Noya					
7	21.04.065	Reza Nur Annissa Aisiah					
8	21.04.104	Noela Mayangsari Siahaan					
9	21.04.224	Afrisa Lintang Amugrah Pratiwi					
10	21.04.279	Muhammad Jafar Sidik					
11	21.04.280	Daffa Azura Ridwan Mulyana					
12	19.04.051	Bayu Prasetyawati					
13	21.04.079	Latifa Dyah Ratna Dewi					
14	21.04.170	Aulia Yasmin					
15	21.04.177	Alya Marry Otshalabiba					
16	21.04.287	Ghibrael Angle Musly					
17	20.04.230	Maria Ekaristi Dhera					
18	21.04.288	Zesida Panata Ghama					

Keterangan = I. Ajeng kharisma Dewi = Izin (keperluan keluarga) / X

Lampiran 15 Absen minggu 5

https://drive.google.com/drive/u/2/folders/10-NzTNwINtA92o-3e6FnFC9e_NKiHAK9

Lampiran 16 link catatan harian dan mingguan